



**SATUAN LINGUAL PADA KEGIATAN PENGOLAHAN  
*BADHEK* (NIRA AREN) DI DESA LIMBANGAN  
KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL  
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh :

Nama : Wahyu Dwi Saputra

NIM : 2601415035

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

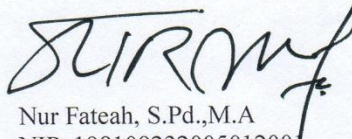
**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan Badhek (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, Januari 2020

Pembimbing



Nur Fateah, S.Pd.,M.A  
NIP. 19810923200501200



## PENGESAHAN KELULUSAN

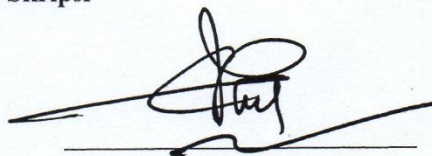
Skripsi yang berjudul *Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan Badhek (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 6 Februari 2020

### Panitia Ujian Skripsi

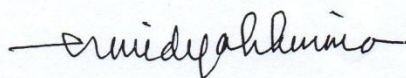
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP. 196510181992031001  
Ketua



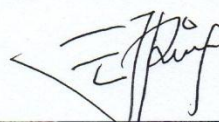
Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19881019201541000  
Sekretaris



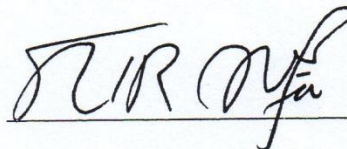
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP. 197805022008012025  
Penguji I



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.  
NIP. 196111261990022001  
Penguji II



Nur Fateah, S.Pd., M.A.  
NIP. 198109232005012001  
Penguji III/ pembimbing



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang



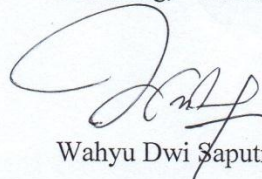
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan Badhek (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020



Wahyu Dwi Saputra

NIM. 2601415035

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*Setiap orang memiliki jalannya masing-masing, terus melangkah pada jalanmu sendiri, kamu akan sampai pada tujuanmu.*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta (Bapak Juedi dan Ibu Lutmiyati), yang telah berjasa dalam hidup saya dan membimbing saya dengan sepenuh hati.
2. Kakek dan nenek saya yang selalu menjadi motivasi dalam hidup saya.
3. Kakak dan adik saya (Diah Puspitasari dan Rizki Putra Pamungkas).
4. Keluarga besar saya.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya. Melalui kuasa-Nya penulis diberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan Badhek (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Nur Fateah, S.Pd., M.A. sebagai dosen pembimbing;
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. sebagai dosen penguji I;
3. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. sebagai dosen penguji II;
4. Dr. Prembayun Miji Lestari S.S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan sastra Jawa;
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
7. Rektor Universitas Negeri Semarang;
8. Para narasumber, masyarakat penderes di Desa Limbangan;
9. Orang tua dan keluarga besar saya yang tak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat dan doa hingga terselesaikannya skripsi ini;
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengetahuan peneliti, maka dari itu saran dan kritik dari semua pihak diharapkan demi sempurnanya penelitian selanjutnya.

Semarang, Januari 2020

Penulis

## ABSTRAK

Saputra, Wahyu Dwi. 2020. *Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan Badhek (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nur Fateah, S.Pd., M.A.

**Kata kunci:** Satuan lingual, bentuk, makna, etnolinguistik.

Masyarakat Desa Limbangan, Kabupaten Kendal merupakan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagian petani, masyarakat di Desa Limbangan juga bermata pencaharian sebagai pengolah nira aren menjadi gula aren. Mengolah nira aren merupakan mata pencaharian yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Limbangan. Masyarakat pengolah nira aren berkomunikasi dan melambangkan aktivitas menderes dan mengolah nira aren dengan satuan lingual atau istilah-istilah khas untuk menunjukkan identitas maupun budaya masyarakat setempat. Satuan lingual tersebut terdapat pada alat, bahan, proses menderes dan pengolahan nira aren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bentuk serta maknanya, baik makna leksikal maupun kultural pada kegiatan pengolahan nira aren tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal, dan (2) mendeskripsikan makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan dan data tulis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi lapangan dan wawancara dengan teknik pancing, catat, dan rekam. Data dianalisis dengan metode linguistik dan metode etnografi dengan model etnosains. Data kemudian disajikan secara formal dan informal.

Hasil dari penelitian ini (1) satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan berdasarkan bentuk satuan lingualnya berupa kata, frasa, dan klausa, (2) penjelasan mengenai makna istilah pada kegiatan tersebut dianalisis secara leksikal, gramatikal dan kultural. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi kepada pembaca, referensi dan juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa terkait materi pembelajaran makanan tradisional, serta perlu adanya penelitian lanjutan dan pengembangan dari penelitian ini dengan membahas kearifan lokal guna melengkapi penelitian ini, baik menggunakan bidang kajian yang sama atau menggunakan bidang kajian yang lain.



## SARI

Saputra, Wahyu Dwi. 2020. *Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan Badhek (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nur Fateah, S.Pd., M.A.

**Tembung wigati:** satuan lingual, bentuk, makna, etnolinguistik

*Masyarakat Desa Limbangan, Kabupaten Kendal yaiku masyarakat kang paling akeh pagaweyane dadi wong tani. Saliyane dadi wong tani, masyarakat ing Desa Limbangan uga pagaweyane ngolah badhek dadi gula aren. Ngolah badhek iku pagaweyan kang wis dilakoni kanthi turun-tumurun dening masyarakat Desa Limbangan. Masyarakat kang ngolah badhek sesambungan lan nglambangake kagiyatan nderes lan ngolah badhek kanthi satuan lingual utawa istilah-istilah khas kanggo nuduhake identitas lan budaya masyarakat kono. Satuan lingual mau ana sajrone piranti, bahan, proses nderes lan pangolahan badhek. Mula saka iku, paneliti ketarik kanggo neliti ngenani wujud lan maknane, bisa makna leksikal lan makna kultural sajroning satuan lingual ing kagiyatan pangolahan badhek kasebut.*

*Ancas saka panaliten iki yaiku (1) ngandharake wujud satuan lingual ana ing kagiyatan pangolahan badhek ing Desa Limbangan, Kabupaten Kendal, (2) ngandharake makna satuan lingual ing kagiyatan pangolahan badhek ing Desa Limbangan. Panaliten iki nggunakake metode deskriptif kualitatif nganggo pendekatan etnolinguistik. Data kang digunakake sajroning panaliten iki yaiku data lisan lan data tulis kang olehe saka asil observasi, wawancara, lan dokumentasi kang disajekake awujud deskriptif. Metode ngumpulake data kang digunakake yaiku teknik observasi lapangan lan wawancara kanthi teknik pancing, catet, lan rekam. Data dianalisis nggunakake metode linguistik lan metode etnografi kanthi model etnosains. Data banjur disajekake kanthi cara formal lan informal.*

*Asile saka panaliten iki (1) satuan lingual ing kagiyatan pangolahan badhek ing Desa Limbangan miturut wujud satuan linguale arupa tembung, frasa, lan klausa (2) penjelasane ngenani makna istilah ing kagiyatan kasebut dianalisis kanthi cara leksikal, gramatikal, lan kultural. Miturut asile panaliten kasebut, panaliten iki dikarepake bisa digunakake minangka media informasi kanggo pamaos, referensi, lan uga bisa digunakkake kanggo bahan ajar ing pasinaon basa Jawa ingkang gandheng kalian materi pasinaon makanan tradhisional, sarta prelu anane panaliten sabanjure lan ngembangake saka panaliten iki kanthi ngandharake kearifan lokal saprelu njangkepi panaliten iki, bisa nggunakake bidang panaliten kang padha utawa nggunakkake bidang panaliten liyane.*

## DAFTAR ISI

|                                               |      |
|-----------------------------------------------|------|
| JUDUL.....                                    | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                   | ii   |
| PENGESAHAN KELULUSAN.....                     | iii  |
| PERNYATAAN.....                               | iv   |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....                    | v    |
| PRAKATA.....                                  | vi   |
| ABSTRAK.....                                  | viii |
| SARI.....                                     | ix   |
| DAFTAR ISI.....                               | x    |
| DAFTAR TANDA DAN LAMBANG.....                 | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                          | xiv  |
| BAB                                           |      |
| I. PENDAHULUAN.....                           | 1    |
| 1.1 Latar Belakang.....                       | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                      | 7    |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                    | 7    |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                   | 7    |
| II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... | 9    |
| 2.1 Kajian Pustaka.....                       | 9    |
| 2.2 Landasan Teoretis.....                    | 28   |
| 2.2.1 Bentuk Lingual.....                     | 29   |
| 2.2.1.1 Kata.....                             | 30   |
| 2.2.1.2 Frasa.....                            | 33   |
| 2.2.1.3 Klausa.....                           | 37   |

|                                                                                                                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.2 Makna .....                                                                                                                                         | 39 |
| 2.2.2.1 Makna Leksikal.....                                                                                                                               | 41 |
| 2.2.2.2 Makna Gramatikal .....                                                                                                                            | 41 |
| 2.2.2.3 Makna Kultural .....                                                                                                                              | 42 |
| 2.2.3 Etnolinguistik.....                                                                                                                                 | 43 |
| III. METODE PENELITIAN. ....                                                                                                                              | 45 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian. ....                                                                                                                           | 45 |
| 3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....                                                                                                                    | 46 |
| 3.3 Data dan Sumber Data. ....                                                                                                                            | 46 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....                                                                                                                          | 47 |
| 3.4.1 Metode Simak. ....                                                                                                                                  | 47 |
| 3.4.2 Metode Cakap .....                                                                                                                                  | 47 |
| 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....                                                                                                                  | 49 |
| 3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....                                                                                                             | 50 |
| IV. BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL PADA KEGIATAN<br>PENGOLAHAN <i>BADHEK</i> (NIRA AREN) DI DESA LIMBANGAN<br>KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL ..... | 52 |
| 4.1 Bentuk Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan <i>Badhek</i> (Nira Aren) di<br>Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal .....              | 52 |
| 4.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata. ....                                                                                                                 | 52 |
| 4.1.1.1 Bentuk Kata Monomorfemis.....                                                                                                                     | 52 |
| 4.1.1.2 Bentuk Kata Polimorfemis.....                                                                                                                     | 56 |
| 4.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa .....                                                                                                                | 75 |
| 4.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Klausa.....                                                                                                                | 76 |
| 4.2 Makna Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan <i>Badhek</i> (Nira Aren) di Desa<br>Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal .....               | 77 |
| 4.2.1 Makna Leksikal Satuan Lingual Pengolahan <i>Badhek</i> (Nira Aren) di<br>Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal .....                  | 78 |
| 4.2.2 Makna Gramatikal Satuan Lingual Pengolahan <i>Badhek</i> (Nira Aren) di<br>Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal .....                | 86 |

|                                                                                                                                          |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.2.3 Makna Kultural Satuan Lingual Pengolahan <i>Badhek</i> (Nira Aren) di<br>Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ..... | 96  |
| V. PENUTUP.....                                                                                                                          | 100 |
| 5.1 Simpulan.....                                                                                                                        | 100 |
| 5.2 Saran.....                                                                                                                           | 101 |
| Daftar Pustaka.....                                                                                                                      | 102 |
| LAMPIRAN                                                                                                                                 |     |
| LAMPIRAN 1 .....                                                                                                                         | 106 |
| LAMPIRAN 2 .....                                                                                                                         | 111 |
| LAMPIRAN 3 .....                                                                                                                         | 113 |



## DAFTAR TANDA DAN LAMBANG

|        |                                                                 |
|--------|-----------------------------------------------------------------|
| [....] | : tanda untuk fonetis                                           |
| “....” | : menyatakan kutipan percakapan langsung dalam Bahasa Jawa      |
| ‘....’ | : menyatakan alih bahasa (transliterasi) dalam Bahasa Indonesia |
| [a]    | : dalam istilah [magas]                                         |
| [ɔ]    | : dalam istilah [tatal nɔŋkɔ]                                   |
| [i]    | : dalam istilah [diipahi]                                       |
| [ɪ]    | : dalam istilah [iris]                                          |
| [u]    | : dalam istilah [laru]                                          |
| [o]    | : dalam istilah [irus]                                          |
| [e]    | : dalam istilah [daŋu kade]                                     |
| [ə]    | : dalam istilah [səlɔmbar]                                      |
| [ɜ]    | : dalam istilah [dɛrɛs]                                         |
| [o]    | : dalam istilah [bɔndɔ]                                         |
| [ŋ]    | : dalam istilah [tambaŋ]                                        |
| [d]    | : dalam istilah [baɖɛʔ]                                         |
| [t]    | : dalam istilah [ciʔaʔan baʔoʔ]                                 |
| [ʔ]    | : dalam istilah [kɔrɔʔ]                                         |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Glosarium. ....       | 105 |
| Lampiran 2 Daftar Informan. .... | 110 |
| Lampiran 3 Dokumentasi.....      | 112 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten yang terletak di daerah pantai utara (pantura) laut Jawa yang masuk dalam wilayah provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kendal terdiri dari 20 kecamatan dan 286 desa/kelurahan dengan sebagian wilayah utara merupakan daerah pesisir, karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Selain berada di daerah pesisir, sebagian wilayah Kabupaten Kendal juga berupa dataran tinggi yang subur, karena paling ujung selatan terletak di lereng Gunung Ungaran dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang dan Temanggung, bagian timur berbatasan dengan Kota Semarang, serta Kabupaten Batang di bagian barat.

Desa Limbangan adalah salah satu desa di kecamatan Limbangan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Kendal. Secara garis besar, kondisi geografis Desa Limbangan berupa pedesaan, persawahan, dan perkebunan dengan kontur tanah yang berbukit, karena letaknya berada di lereng Gunung Ungaran. Kondisi geografis yang berupa dataran tinggi, membuat kondisi tanah di Desa Limbangan sangat subur. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat wilayah Desa Limbangan banyak ditumbuhi berbagai macam tumbuhan maupun pepohonan. Salah satu tumbuhan khas yang tumbuh di daerah tersebut yaitu pohon aren.

Pohon aren (*arenga pinnata*) merupakan tumbuhan yang memiliki banyak sekali kegunaan, karena hampir seluruh bagian pohonya dapat dimanfaatkan mulai dari batangnya, ijuknya, bunganya, daunnya, dan buahnya (kolang-kaling). Batang pohon aren atau masyarakat Limbangan biasa menyebutnya *ruyung* [ruyoŋ] biasanya digunakan untuk bahan bangunan maupun keperluan rumah tangga, karena batang pohon aren memiliki serat yang kuat. Selain itu batang pohon aren juga dapat diambil sari patinya untuk dijadikan tepung sebagai bahan makanan. Selain batangnya, pohon aren juga memiliki bagian lain yaitu *duk* [duʔ] atau yang biasa dikenal dengan ijuk. Ijuk dari pohon aren biasa dimanfaatkan untuk alat kebersihan, misalnya sapu. Buah aren yang biasa dikenal sebagai buah kolang-kaling pun juga memiliki manfaat yang banyak sekali. Tak kalah manfaatnya dari bagian-bagian tersebut, bunga aren atau masyarakat Limbangan menyebutnya dengan *dangu* [daŋu] juga memiliki manfaat. Bunga aren biasa disadap niranya dan kemudian diolah oleh masyarakat Desa Limbangan menjadi gula aren (gula Jawa). Masyarakat Desa Limbangan menamai nira aren dengan sebutan *badhek* [baɖɛʔ] atau *legen* [lɛŋɛn], akan tetapi *legen* yang banyak dikenal biasanya juga berasal dari nira pohon siwalan maupun sadapan pohon kelapa.

Sebagian besar masyarakat di Desa Limbangan menggantungkan hidup pada ketersediaan sumber daya alam atau potensi alam yang ada. Mayoritas masyarakat di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani dengan bercocok tanam di sawah, ladang, maupun kebun atau mengolah hasil



hutan. Banyaknya pohon aren di Desa Limbangan menjadi salah satu keuntungan bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, yaitu dengan mengolah *badhek* atau nira arennya menjadi gula aren. Mengolah nira aren merupakan sumber mata pencaharian yang menjanjikan bagi masyarakat Limbangan. Oleh arena itu, sampai saat ini Limbangan terkenal sebagai desa penghasil gula aren terbaik di Kabupaten Kendal.

Mengolah *badhek* (nira aren) memang sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu, bahkan mengolah nira aren sudah menjadi mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Limbangan. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat di Desa Limbangan mempunyai kemampuan dalam mengolahnya, karena menyadap dan mengolah nira aren membutuhkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Mengolah *badhek* (nira aren) bagi masyarakat Limbangan sudah menjadi bentuk kearifan lokal yang dilakukan secara turun-temurun. Kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) sudah menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang melekat pada keberlangsungan hidup masyarakat pengolah nira aren. Sebagai bagian dari budaya, masyarakat pengolah nira aren di Desa Limbangan memiliki bahasa yang menunjukkan ciri khas masyarakat penderes dan pengolah nira aren di Desa Limbangan. Bahasa tersebut digunakan sebagai sarana bersosialisasi dan berkomunikasi, serta menandai alat, bahan, maupun proses-proses pada kegiatan tersebut.

Bahasa masyarakat penderes dan pengolah nira aren di Limbangan berupa satuan lingual dalam bentuk istilah-istilah. Bukan sekedar istilah saja, namun juga terdapat makna pada istilah-istilah tersebut. Munculnya istilah tersebut tidak lepas dari aktifitas yang mereka kerjakan, karena istilah-istilah yang muncul tersebut mempunyai hubungan yang saling terkait satu sama lain antara kehidupan masyarakat pengolah nira aren dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Istilah pengolahan nira aren di Desa Limbangan merupakan hasil ide dan gagasan masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal setempat yang tercermin dalam cara hidup dan cara berfikir masyarakat yang bersangkutan. Sangat disayangkan jika potensi bahasa dan maknanya tidak dipahami oleh masyarakat yang bersangkutan apalagi generasi mudanya, karena kurangnya pemahaman dan kegiatan pengolahan nira aren hanya dianggap sebagai kegiatan ekonomis yang biasa.

Istilah pengolahan nira aren di Desa Limbangan yang digunakan untuk menandai alat, bahan, proses-proses pada kegiatan pengolahan nira aren, dan hasil pengolahan, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam potensi bahasa terkait bentuk dan makna dibalik pemakaian istilah-istilah tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa potensi bahasa dalam istilah pengolahan nira aren yang digunakan bukan hanya sekedar istilah kosong belaka, akan tetapi ada makna serta konteks-konteks kebahasaan dan sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Sebagai contoh, kegiatan penyadapan dan pengolahan nira aren oleh masyarakat Limbangan disebut dengan *nderes* [ndɛres], yang berarti mengambil nira dengan *deres* [dɛres] ‘pisau khusus untuk mengiris tandan bunga aren’. Selain itu, terdapat contoh-contoh istilah yang dipakai pada tahapan-tahapan proses *nderes* misalnya, *masang sligi* [masaŋ sligi] ‘memasang alat untuk memanjat’, *gugoh-gugoh* [gugɔh-gugɔh] ‘membersihkan pelepah daun aren’, dan *malu* [malu] ‘memalu’.

*Masang sligi* [masaŋ sligi] yaitu memasang alat berupa sebilah bambu panjang yang dilubangi setiap ruasnya sebagai pijakan untuk memanjat pohon aren. Pohon aren tidak bercabang dan banyak terdapat ijuk yang menutupi batangnya sehingga perlu menggunakan alat bantu untuk memanjatnya yang disebut *sligi* [sligi]. Istilah *sligi* digunakan oleh masyarakat Limbangan untuk membedakan dengan istilah alat bantu memanjat lainnya seperti *andha* [ɔndɔ] ‘alat untuk memanjat’ atau *tatar* [tatar] ‘tangga’ pijakan yang digunakan untuk memanjat pohon kelapa’.

*Gugoh-gugoh* [gugɔh-gugɔh] berarti membersihkan pelepah daun aren dan ijuk yang menutupi *dangu* ‘bunga aren’ yang akan *dideres*. Kegiatan ini harus dilakukan, karena apabila pelepah daun aren yang menutupi bunga aren tidak dibersihkan, maka kegiatan *nderes* tidak akan bisa dilakukan. Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya, setiap pekerjaan yang akan dilakukan memang seharusnya didasari dengan niat dan terlebih dahulu berusaha menyingkirkan halangan agar mempermudah prosesnya.

*Malu* [malu] ‘memalu’ yaitu kegiatan memukul-mukul *gagang* bunga aren, kegiatan ini bertujuan agar *gagang* bunga aren menjadi lebih lunak dan melemaskan serat-seratnya, sehingga keluarnya *badhek* (nira aren) ketika *dideres* akan *bancar* [bancar] ‘lancar’. Pada proses *malu*, masyarakat Limbangan memiliki patokan waktu, yaitu *malu* harus dilakukan kurang lebih selama *pitung pasaran* ‘tujuh hari dalam hari Jawa’. Hari *pasaran* yang digunakan hanya dua, yaitu ‘*wage*’ dan ‘*legi*’. Jika dimaknai, kata *pitu* dalam masyarakat Jawa berarti *pitulungan* ‘pertolongan’, sedangkan hari *pasaran wage* dan *legi* dimaksudkan agar bunga aren yang *dideres* akan cepat mengeluarkan nira yang rasanya *legi* ‘manis’. Dalam pengolahan nira aren, juga terdapat istilah *nitis* [nitis] ‘menjadi’. Istilah *nitis* [nitis] berarti *badhek* yang awalnya berbentuk cair kemudian diolah menjadi gula yang di cetak dalam cetakan *bathok* [baʔoʔ] ‘tempurung kelapa’ setelah jadi tekstur gula menjadi padat dan keras.

Dari uraian tersebut, ditemukan berbagai macam istilah-istilah yang yang berupa satuan-satuan lingual. Istilah-istilah tersebut merupakan hasil perwujudan pemikiran masyarakat pengolah *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal yang bermakna berdasarkan konteks budaya masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian etnolinguistik sebagai alat untuk mengungkapkan latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat yang tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat pengolah *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.



## 2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.
2. Bagaimanakah makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

## 3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.
2. Mendeskripsikan makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

## 4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu kebahasaan, khususnya ilmu etnolinguistik yang mengkaji makna dibalik kebudayaan suatu masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti lainya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang ilmu etnolinguistik.
- b) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar di sekolah khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa terutama di wilayah Kabupaten Kendal yang berkaitan dengan materi pembelajaran makanan tradisional, karena gula aren merupakan bahan makanan yang diolah secara tradisional.
- c) Bagi masyarakat Desa Limbangan, Kabupaten Kendal, penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi tertulis ilmiah mengenai satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.
- d) Bagi masyarakat umum, Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca memahami informasi mengenai satuan lingual pada kegiatan pengolah *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian etnolinguistik merupakan kajian yang sangat menarik untuk diteliti, karena etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang luas lingkupnya antara bahasa dan budaya. Sehingga banyak sekali para ahli maupun akademisi yang tertarik untuk meneliti bidang studi etnolinguistik. Dari hasil penelitian-penelitian itulah, muncul berbagai macam pengetahuan baru yang semakin memperkaya kajian studi etnolinguistik. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Melalui bahasa para peneliti bisa menemukan jalan untuk memahami suatu budaya masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, masih perlu penelitian-penelitian lanjutan untuk melengkapi, menguatkan maupun menemukan hal-hal baru dari penelitian-penelitian sebelumnya khususnya di bidang etnolinguistik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian yang digunakan sebagai acuan diantaranya: penelitian milik Brubaker, dkk (2004) dalam artikel yang berjudul "*Ethnicity as Cognition*", penelitian milik Haryanti dan Wahyudi (2007) dalam artikelnya yang berjudul "*Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*", penelitian milik Nurhayati (2010) dalam artikelnya yang berjudul "*Pengaruh Teknologi Mesin Terhadap Perubahan Penggunaan Kosa Kata di Bidang Pertanian (Sebuah Kajian atas Masyarakat Petani di*

*Kabupaten Blora*)”, penelitian milik Tondo (2012) berupa artikel yang berjudul “*Hamap Minority Language on the Corn Planation: Ethnolinguistic Perspective*”, selanjutnya penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto (2013) dalam makalahnya yang berjudul “*Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*”, kemudian penelitian Nurhasanah, dkk (2014) dalam artikel berjudul “*The Name of six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistic Study)*”, berikutnya penelitian milik Westengen, dkk (2014) berjudul “*Ethnolinguistic structuring of sorghum genetic diversity in Africa and the role of local seed systems*”, berikutnya penelitian dari Kusnadi, Sofyan, Subaharianto (2014) berbentuk artikel “*Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*”, dilanjutkan penelitian milik Fujiono, dkk (2014) berupa artikel yang berjudul “*Istilah-Istilah Pertanian Padi dan Palawija pada Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*”, penelitian Aeni (2015) berupa skripsi yang berjudul “*Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)*”, ada juga penelitian milik Abdullah (2015) dalam artikel internasionalnya yang berjudul “*Local Wisdom of the Fishermen’s Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study)*”, penelitian milik Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto (2016) dalam artikelnya yang berjudul

“*Istilah-Istilah Dalam Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik)*”, berikutnya penelitian Ahmed (2016) berupa artikel dalam jurnal internasional *Journal of Ethnic and Cultural Studies* yang berjudul “*Ethnicity, Identity and Group Vitality: A Study of Burushos of Srinagar*”, disusul penelitian milik Abdullah (2016) dengan judul “*Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta*”, selanjutnya penelitian milik Wahyuni (2017) yang berjudul “*Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*”, selanjutnya penelitian milik Budhiono (2017) dalam artikel yang berjudul “*Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa*”, adapun penelitian milik Chafidi, dkk (2019) yang berjudul “*Linguistic Categories and Expression in Javanese Language of The Coastal Community in Banjar Kemuning Village Sidoarjo*”.

Penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan yaitu penelitian Brubaker, dkk (2004). Penelitian Brubaker, dkk berupa artikel yang berjudul *Ethnicity as Cognitions* dalam jurnal internasional *Theory and Society*. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana memahami dan mengidentifikasi suatu etnis yang ditempatkan sebagai suatu kognisi. Lebih jelasnya, melalui studi tentang etnis maka akan diketahui sebuah pemikiran untuk mengidentifikasi atau memahami suatu hal yang dialami oleh seorang individu dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Hasil dari penelitian Brubaker yaitu, diuraikan tentang perspektif-perspektif kognitif untuk

mengonseptualisasikan etnis, ras, dan kebangsaan dan memperluasnya sebagai satu kesatuan.

Penelitian Brubaker dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dan penelitian Brubaker terletak pada subjek kajiannya, yaitu bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Perbedaannya terlihat sangat jelas, karena penelitian brubaker lebih fokus pada etnis sedangkan penelitian ini membahas tentang kajian etnolinguistik dengan objek kajian pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian kedua adalah penelitian milik Haryanti dan Wahyudi (2007) yang berjudul *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*. Penelitian Haryanti dan Wahyudi membahas mengenai satuan lingual dalam ungkapan etnis petani Jawa di desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, serta mendeskripsikan maksud dari ungkapan yang digunakan berdasarkan konteks sosial budaya. Hasil dari penelitian tersebut adalah ungkapan petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang terdiri dari satuan kata dan frasa. Satuan lingual kata yang terdapat dalam ungkapan tersebut berjumlah 170 kata. Ungkapan tersebut digunakan dalam semua tahapan/langkah pertanian, mulai dari masa pemilihan waktu tanam, masa pembibitan, masa menggarap lahan, masa tanam, masa pemupukan, pemeliharaan tanaman, masa panen, dan pasca panen.

Penelitian yang dilakukan Haryanti dan Wahyudi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya terletak pada objek kajiannya, yaitu tentang istilah-istilah pada bidang tertentu. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian dari Haryanti dan Wahyudi meneliti istilah-istilah petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, sedangkan penelitian ini meneliti satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dijadikan acuan selanjutnya adalah penelitian milik Nurhayati (2010) dalam artikelnya yang berjudul *Pengaruh Teknologi Mesin Terhadap Perubahan Penggunaan Kosakata di Bidang Pertanian (Sebuah Kajian atas Masyarakat Petani di Kabupaten Blora)*. Penelitian Nurhayati membahas tentang perubahan kebudayaan dan perubahan bahasa yang tercermin dalam penggunaan kosakata tertentu dalam bidang pertanian. Dari penelitian tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa beberapa petani di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, tidak lagi menggunakan kosakata kunci yang secara tradisional digunakan dalam praktik pertanian. Masuknya teknologi dan penerapannya di bidang pertanian, membuat para petani terbiasa dengan kosakata baru yang mewakili beberapa peralatan modern yang digunakan dalam praktik pertanian. Tidak hanya kosakata dalam pertanian saja yang mengalami perubahan, akan tetapi dalam upacara maupun tradisi yang berkaitan dengan pertanian juga mengalami perubahan.

Penelitian Nurhayati dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai pemakaian suatu bahasa, dalam hal ini yaitu istilah-istilah pada bidang tertentu. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang dikaji dan objek kajiannya. Penelitian Nurhayati membahas pengaruh teknologi mesin terhadap kosa kata pertanian di Kabupaten Blora, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Berikutnya mengacu pada penelitian Tondo (2012) dalam artikel yang berjudul "*Hamap Minority Language on the Corn Planation: Ethnolinguistic Perspective*". Penelitian tersebut mengkaji bentuk bahasa orang Hamap dalam pertanian jagung. Bahasa Hamap merupakan bahasa minoritas yang digunakan oleh masyarakat Alor, karena hanya sedikit penutur yang menggunakannya, bahasa Hamap dianggap bahasa yang hampir punah. Walaupun demikian, masyarakat Hamap masih mempertahankan bahasanya dalam kegiatan mata pencaharian, seperti pada pertanian jagung. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan berupa kata, frasa, ungkapan, maupun kalimat yang digunakan untuk menandai proses penanaman jagung, peralatan bertani, bagian-bagian tanaman jagung, dan nyanyian tradisional yang dituturkan saat menanam jagung. Beberapa istilah yang dipahami diantaranya, *Bate Hir* 'daging jagung atau isi di dalam kulit jagung', *Bate Asel* 'jagung yang telah digiling', *Bate Dafer* 'jagung giling yang bisa dikonsumsi atau dimasak menjadi nasi jagung'. Berbagai konstruksi bahasa yang menjelaskan bagian



dari jagung tersebut adalah frasa. Uraian tersebut menjelaskan bahwa orang Hamap memiliki identitas bahasa dan budayanya sendiri diantara kelompok etnik-etnik lain di Alor.

Penelitian yang dilakukan Tondo dan yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan. Persamaanya yaitu sama-sama mengkaji bentuk bahasa pada bidang tertentu sebagai penunjuk identitas budaya masyarakat tersebut. Selain persamaan, juga terdapat perbedaan. Perbedaanya terletak pada objek penelitian. Penelitian Tondo sasaran penelitiannya adalah bahasa Hamap di Alor yang diekspresikan melalui kegiatan pertanian jagung, sedangkan dalam penelitian ini sasaran penelitiannya yaitu masyarakat Jawa di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, khususnya yang bermata pencaharian sebagai penderes dan pengolah nira aren.

Penelitian selanjutnya adalah milik Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto (2013). Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berbentuk artikel yang berjudul *Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian ini menjelaskan tentang deskripsi bentuk, makna dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada acara ritual *petik pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang. Melalui penelitian ini Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto merefleksikan sosok Dewi Sri (Dewi padi) yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa dalam dunia pertanian yang harus dihormati, dengan diadakanya selamatan atau ritual sebelum acara panen atau *petik pari*. Hasil

penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto yaitu, deskripsi tentang makna istilah-istilah dalam enam tahapan ritual *petik pari* (*nyiapne wineh, bukak lahan, tandur, ngrumat, petik pari, panen*) di Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang. Dalam penelitian tersebut juga membahas istilah-istilah yang mengalami perluasan makna dan penyempitan makna dalam ritual *petik pari* tersebut.

Penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto (2013) dan penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama meneliti penggunaan bahasa atau istilah-istilah dalam suatu bidang. Penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto dalam bidang pertanian Padi, sedangkan penelitian ini dalam bidang pengolahan nira aren. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dan kekhasan dari kegiatan yang diteliti. Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto meneliti istilah-istilah dalam *ritual petik* sedangkan penelitian ini meneliti istilah-istilah dalam pengolahan *badhek* (nira aren) menjadi gula aren. Penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto selain membahas bentuk dan makna, juga membahas penggunaan istilah-istilah dalam kegiatan pertanian, sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan makna satuan lingual pada pengolahan *badhek* (nira aren) oleh masyarakat di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian milik Nurhasanah, dkk (2014) juga dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut berupa artikel yang berjudul

*The Name of six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistic Study)*. Penelitian Nurhasanah, dkk menjelaskan tentang representasi budaya dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Situraja. Representasi budaya tercermin dalam penamaan desa-desa tersebut. Hasil dari penelitian Nurhasanah menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kabupaten Situraja dipengaruhi oleh jenis-jenis pohon yang berada di daerah tersebut dan juga merupakan simbol dari daerah tersebut.

Penelitian Nurhasanah dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya berupa deskripsi dan bukan angka. Persamaan lain yaitu merupakan penelitian di bidang etnolinguistik. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Nurhasanah meneliti representasi budaya dalam penamaan desa-desa di Kabupaten Situraja, sedangkan penelitian ini meneliti tentang satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dijadikan kajian pustaka berikutnya adalah penelitian milik Westengen, dkk (2014) dalam jurnal yang berjudul *Ethnolinguistic structuring of sorghum genetic diversity in Africa and the role of local seed systems*. Penelitian Westengen, dkk membahas tentang identifikasi struktur genetik pada tanaman sorgum di Afrika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor budaya memegang peranan penting dalam pembentukan struktur genetik pada sorgum. Pada penelitian tersebut juga disajikan bukti molekuler dari keterkaitan antara struktur populasi sorgum dan distribusi

kelompok etnolinguistik di Afrika. Westengen menjeaskan bahwa pengelolaan benih tradisional, memegang peranan penting dalam bertahan hidup dan memperluas kelompok agropastoral, karena dinilai sangat tangguh untuk melindungi ancaman keamanan manusia.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Westengen. Persamaanya yaitu sama-sama mengkaji bidang pertanian menggunakan studi etnolinguistik. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut yaitu, terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Westengen mendeskripsikan mengenai bentuk budidaya tanaman sorgum secara tradisional di Afrika, sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan nira aren di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dijadikan kajian pustaka berikutnya adalah penelitian Kusnadi, Sofyan, Subahianto (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk, penggunaan dan makna istilah bahasa Madura pada bidang perkebunan di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Hasil penelitian Kusnadi, dkk ditemukan data yang diklasifikasikan atas beberapa bentuk yaitu: nomina, verba, ajektiva dan frasa. Data yang dianalisis memiliki makna istilah antara lain berupa makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Berdasarkan penggunaannya, dihasilkan bentuk-bentuk istilah yang secara etnolinguistik hanya digunakan

dan dapat dipahami oleh masyarakat pemilik budaya dan pengguna bahasa tersebut.

Penelitian Kusnadi, dkk (2014) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Kusnadi, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu, permasalahan penelitian antara penelitian Kusnadi, dkk dengan penelitian ini juga sama. Permasalahannya yakni, sama-sama meneliti tentang bentuk dan makna. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah objek yang diteliti. Penelitian Kusnadi, dkk fokus pada istilah perkebunan pada masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, sedangkan penelitian ini fokus pada satuan lingual pengolahan nira aren di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang dijadikan kajian pustaka selanjutnya yaitu penelitian milik Fujiono, dkk (2014) berupa artikel yang berjudul *Istilah-Istilah Pertanian Padi dan Palawija pada Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Penelitian yang dilakukan Fujiono, dkk tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk, penggunaan dan makna istilah pada bidang pertanian padi dan palawija dalam bahasa Madura. Penelitian dimulai dari tahap pembibitan, perawatan, pemanenan, dan tahap pasca panen. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa data, diantaranya bentuk nomina, verba, adjektiva, dan frasa. Secara semantik ditemukan makna istilah antara lain berupa makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Berdasarkan penggunaannya, bentuk-

bentuk istilah yang ditemukan, secara etnolinguistik hanya digunakan dan dapat dipahami oleh masyarakat pemilik budaya dan pengguna bahasa tersebut.

Penelitian Fujiono dan penelitian yang dilakukan peneliti ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif, serta persamaan lain terletak pada permasalahan yang diteliti yaitu mengenai bentuk dan makna pada bidang tertentu. Perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Pada penelitian Fujiono objek yang dikaji pada bidang pertanian padi dan palawija dalam bahasa Madura, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji yaitu pengolahan *badhek* (nira aren) pada masyarakat Jawa di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Aeni (2015) yang berbentuk Skripsi dengan judul *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian tersebut membahas tentang (1) bagaimana bentuk istilah-istilah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes; (2) bagaimana makna leksikal dan kultural istilah-istilah tersebut; dan (3) bagaimana fungsi istilah-istilah tersebut. Hasil penelitian Aeni pada istilah-istilah budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes yakni, (1) terdapat satuan lingual yang berwujud kata monomorfemis berkategori nomina, verba, dan adjektiva serta kata polimorfemis berkategori verba dan nomina. Satuan lingual yang berwujud frasa semua adalah frasa endosentrik dan semua berkategori nomina; (2) makna satuan lingual dianalisis secara

leksikal dan kultural; dan (3) fungsi penggunaan istilah-istilah tersebut adalah sebagai wujud konservasi alam; pemanfaatan lahan kosong, menunjukkan asal bibit, pemanfaatan bahan-bahan alam, ajaran secara turun temurun, pemanfaatan teknologi, penggambaran teknik bertani bawang yang benar, simbol dan/atau sarana doa, dan pembeda identitas pekerja.

Penelitian Aeni memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Aeni dengan penelitian ini yakni permasalahan yang dibahas yakni mengenai bentuk dan makna dengan kajian etnolinguistik. Bedanya, dalam penelitian Aeni membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi istilah sedangkan dalam penelitian ini membahas bentuk dan makna satuan lingual pada kegiatan pengolah *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal. Perbedaan lain antara penelitian Aeni dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya. Penelitian Aeni membahas istilah-istilah pertanian bawang merah, sedangkan penelitian ini membahas istilah-istilah pengolahan *badhek* (nira aren).

Kemudian mengacu pada penelitian milik Abdullah (2015). Penelitian Abdullah berupa artikel internasional yang berjudul *Local Wisdom of the Fishermen's Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study)*. Penelitian Abdullah mendeskripsikan mengenai pengetahuan lokal bahasa dan tradisi mata pencaharian para nelayan di pantai selatan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia sebagai studi etnolinguistik. Penelitian tersebut menggunakan metode etnografi untuk mengetahui fenomena bahasa dan

tradisi yang meliputi kearifan lokal para nelayan. Hasil penelitian Abdullah disajikan dalam deskripsi tentang bahasa dan tradisi nelayan di pantai selatan Kebumen untuk mencapai kesejahteraan berdasarkan pedoman nenek moyang mereka. Kearifan lokal tentang bahasa dan tradisi kehidupan nelayan meliputi, 1) kebijaksanaan spiritual, 2) kebijaksanaan budaya, 3) kebijaksanaan ekonomi, 4) pengetahuan geografis, 5) kebijaksanaan retensi, 6) pengetahuan teknis, dan 7) kebijaksanaan harapan. Hal tersebut untuk mengungkapkan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia mereka menuju pantai selatan Kebumen.

Penelitian Abdullah (2015) dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik untuk mengungkapkan latar belakang budaya masyarakat dari bahasanya. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Abdullah membahas tentang kearifan lokal bahasa nelayan di pantai selatan Kebumen, Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan nira aren di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan sebagai acuan penelitian ini adalah penelitian milik Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Istilah-Istilah Dalam Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik)*. Penelitian ini membahas istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng,



Kabupaten Banyuwangi dengan mendeskripsikan bentuk istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi dan mendeskripsikan penafsiran makna istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto adalah ditemukannya istilah yang berupa bentuk asal, istilah yang berupa bentuk jadian (kata berimbuhan), dan istilah yang berbentuk frasa. Istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa bentuk kata asal diantaranya yaitu; *angkrop, badhek, bangkol, garuk, jebor, jedhi, kempleng, lothek, njet, oblong, plapon, solet, srumbung, tatar, tumbu, manthok, wala, tapas, manggar, cumplung, dhamok, obrok, bluluk*. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda dan kata kerja, (2) berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa kata imbuhan diantaranya yaitu; *legen, mapah, mbedhah, nderes, nitis, ngglali, ngonclang, blangko'an, blebetan, koa'an, kici'an, kose'an, magas, mblandrek, njegok, ngeluk, ngethek, ngicik, ngipai, mbaol*. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa frasa diantaranya yaitu: *arit deres, gula kummel, gula nggebyos, legen nglamok, nggae setom, gojog kempleng*.

Penelitian Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto dan penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Persamaan selanjutnya yaitu objek penelitian

mengenai proses pembuatan gula jawa. Perbedaan penelitian milik Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Pada penelitian Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto yaitu pembuatan gula kelapa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, sedangkan penelitian ini yaitu pengolahan nira aren di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian milik Ahmed (2016) juga dijadikan sebagai rujukan penelitian ini. Penelitian Ahmed berupa artikel yang berjudul *Ethnicity, Identity and Group Vitality: A Study of Burushos of Srinagar*. Penelitian Ahmed mengkaji 350 penduduk Suku Burushos dalam mempertahankan identitas etnis dan bahasanya setelah selama 125 tahun bermigrasi ke daerah Kashmir di Jammu dan bercampur dengan Suku Kashmir, India. Hasil dari penelitian Ahmed menjelaskan bahwa kenyataannya suku minoritas, yakni suku Burushos mampu mempertahankan identitas budaya dan bahasanya terhadap pengaruh budaya Suku Kashmir sebagai suku mayoritas. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, imigran dari sebuah suku kecil yang memiliki vitalitas etnolinguistik rendah ternyata dapat menyelamatkan identitas budaya dan bahasanya dari pengaruh asimilasi budaya masyarakat mayoritas di daerah imigrasi.

Penelitian Ahmed dan penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut, yakni keduanya mengkaji studi etnolinguistik. Perbedaannya pun sangat terlihat jelas. Penelitian Ahmed mengkaji bagaimana suku minoritas, yakni Suku Burushos dalam

mempertahankan identitas dan bahasanya di tengah-tengah masyarakat mayoritas, yakni Suku Kashmir di India. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini, mengkaji bahasa di dalam suatu kegiatan sehari-hari pada kelompok masyarakat tertentu, yakni masyarakat pengolah nira aren di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian Abdullah (2016) juga dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian Abdullah berjudul *Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta*. Penelitian Abdullah membahas mengenai kearifan lokal yang terangkum dalam pepatah masyarakat Jawa di daerah bekas karesidenan Surakarta. Dari penelitian Abdullah dapat ditemukan hasil bahwa kearifan lokal yang terangkum dalam pepatah atau peribahasa Jawa yang diungkapkan oleh masyarakat di bekas karesidenan Surakarta dipengaruhi oleh faktor budaya, bahasa, estetika, etika, sosial, ekonomi, politik, dan geografis. Selain itu, masyarakat di bekas karesidenan Surakarta menggunakan peribahasa sebagai cerminan kearifan lokal yang menghasilkan pertumbuhan bahasa Jawa. Serta makna dari peribahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di bekas karesidenan Surakarta mengandung makna sopan santun, menghindari konfrontasi, estetika berbahasa, dan juga menunjukkan rasa nasionalisme, cara berinteraksi, dan berfikir.

Penelitian Abdullah dan penelitian ini memiliki persamaan juga perbedaan. Persamaanya mengkaji tentang studi etnolinguistik. Perbedaanya yakni mengenai permasalahan yang dikaji. Penelitian Abdullah mengkaji kearifan lokal dalam peribahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di

bekas karesidenan Surakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji satuan lingual pada kegiatan pengolahan nira aren di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian milik Wahyuni (2017) yang berjudul *Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*. Penelitian Wahyuni bertujuan untuk mendeskripsikan istilah-istilah bidang pertanian padi dan makna kultural di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dari hasil penelitian Wahyuni diperoleh 64 istilah bidang pertanian tanaman padi yang diklasifikasikan kedalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap penanaman, tahap perawatan, tahap pemanenan, dan tahap pasca panen. Serta makna kultural yang terkandung dalam istilah-istilah bidang pertanian padi adalah teladan-teladan yang harus dimiliki oleh seorang manusia yang sejatinya merupakan pemimpin untuk dirinya sendiri ataupun pemimpin masyarakat. Sifat-sifat terpuji dan motivasi hidup tercermin dari simbol-simbol dalam istilah-istilah pertanian padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal.

Penelitian milik Wahyuni dan penelitian ini juga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Wahyuni dengan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian Wahyuni terkait pertanian padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, sedangkan penelitian ini terkait pengolahan nira aren di Desa Limbangan,

Kabupaten Kendal. Perbedaan lain antara kedua penelitian tersebut yakni pada masalah yang diteliti. Pada penelitian Wahyuni masalah yang diteliti hanya mengenai makna kultural pada istilah pertanian padi, sedangkan pada penelitian ini masalah yang diteliti mengenai bentuk dan makna satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren).

Penelitian yang digunakan sebagai acuan selanjutnya adalah milik Budhiono (2017). Penelitian tersebut berjudul "*Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa*". Penelitian Budhiono membahas tentang leksikon alat dan aktivitas bertanam padi. Penelitian tersebut secara khusus membahas leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam sub dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Pemalang. Hasil dari penelitian Budhiono diantaranya, ditemukanya leksikon yang memiliki medan makna yang sama. Selain itu, ditemukan juga leksikon yang ternyata telah banyak dipakai dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Budhiono dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengkaji bidang etnolinguistik. Bedanya terletak pada objek kajiannya. Penelitian Budhiono meneliti leksikon alat dan aktivitas bertanam padi di Pemalang, sedangkan penelitian ini meneliti satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang juga digunakan sebagai acuan adalah penelitian milik Chafidi, dkk (2019) dalam artikel yang berjudul "*Linguistic Categories*

*and Expresion in Javanese Language of The Coastal Community in Banjar Kemuning Village Sidoarjo*". Penelitian Chafidi, dkk menjelaskan tentang semua kategori bahasa Jawa dan ekspresi masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning, Kabupaten Sidoarjo menggunakan kajian studi etnolinguistik. Hasil penelitian Chafidi, dkk menunjukkan bahwa melalui pola pikir dan sistem pengetahuan masyarakat, ditemukan semua jenis kategori dan ekspresi bahasa Jawa melalui ekspresi tuturan dalam kehidupan mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak. Ekspresi verbal dan non verbal mencerminkan kearifan lokal dalam penamaan alat pancing, hasil laut, sesaji persembahan dan ritual, serta mantra dan doa.

Penelitian milik Chafidi, dkk dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti dan objek penelitiannya. Penelitian Chafidi, dkk membahas mengenai kategori bahasa dan ekspresi masyarakat nelayan di pesisir Desa Banjar Kemuning, Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penelitian ini meneliti satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai dasar acuan. Teori-teori tersebut antara lain:

### 2.2.1 Bentuk Lingual

Wedhawati, dkk (2006:31) menjelaskan satuan lingual merupakan wujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal. Sejalan dengan Wedhawati, Kridalaksana berpendapat bahwa bentuk (*form*) merupakan penampakan dari satuan, baik berupa satuan gramatikal maupun leksikal yang dipandang secara fonis atau grafemis (2001: 28-29). Bentuk diklasifikasikan menjadi lima, yaitu bentuk asal, bentuk dasar, bentuk kata, bentuk bebas, dan bentuk terikat. Bentuk asal merupakan satuan paling dasar yang dapat membentuk atau menurunkan satuan menjadi beberapa variasi satuan. Bentuk dasar merupakan bentuk satuan yang umum dan tidak terbatas. Bentuk kata merupakan wujud dari kata yang mengisi fungsi dalam paradigma. Bentuk bebas merupakan bentuk yang berdiri sendiri dan bermakna. Bentuk terikat merupakan bentuk yang terikat dengan unsur lain dengan makna yang jelas. Dalam bahasa, pembentukan istilah dapat berupa bentuk dasar maupun bentuk terikat. Secara morfologis digolongkan menjadi monomorfemis dan polimorfemis.

Beberapa teori tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, karena teori-teori tersebut sangat sesuai dan saling melengkapi. Bentuk satuan lingual yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bentuk satuan leksikal dan satuan gramatikal. Bentuk satuan lingual tersebut berupa kata dan satuan gramatikal berupa frasa pada istilah-istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

### 2.2.1.1 Kata

Bloomfield dalam Chaer (2012: 163) mengartikan kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Kata merupakan satuan atau bentuk yang berdiri sendiri atau bebas tidak memerlukan bentuk lain dan dapat dipisahkan dari bentuk lainnya dalam tuturan (Verhaar, 2012: 97). Pengertian tersebut semakin diperjelas oleh Ramlan dalam Pateda (1988: 79) yang menyatakan bahwa kata merupakan bentuk bebas yang paling minim atau dapat dikatakan pula bahwa setiap bentuk bebas merupakan kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, kata merupakan satuan yang paling kecil yang sudah bermakna yang berdiri sendiri (mandiri) tanpa terikat oleh bentuk lainnya. Walaupun dikatakan bentuk terkecil, sebenarnya kata masih tersusun dari bentuk yang lebih kecil lagi, yakni fonem dan morfem. Chaer (2007: 164) menjelaskan bahwa setiap kata terdiri dari susunan dan urutan fonem yang tetap dan tidak dapat diubah letaknya. Sedangkan, posisi setiap kata dapat dipindahkan, disisipkan, atau dipisahkan. Penjelasan tersebut merupakan acuan untuk menentukan sebuah bentuk kata.

Berdasarkan satuan gramatikal, kata diklasifikasikan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis atau morfem tunggal yaitu suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi (Kridalaksana, 2001: 148). Polimorfemis yaitu suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau



lebih. Polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem.

Secara gramatikal, pembentukan kata dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu bentuk dasar, afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan) dan konversi (pemindahan atau perubahan status) (Chaer, 2007: 59).

### **1) Bentuk dasar**

Bentuk dasar (atau dasar) dalam pembentukan gramatikal dapat berupa bentuk pradasar, kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang atau kata gabung. (Chaer, 2007: 59). Pateda (1988: 80) menyebut bentuk dasar sebagai kata dasar, yang berarti kata yang dasar pembentukan kata berimbuhan. Akan tetapi Pateda lebih menyarankan untuk memakai istilah morfem dasar. Pengertian morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2001: 148).

### **2) Afiksasi**

Afiksasi merupakan proses penggabungan afiks pada bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 40). Pengertian tersebut diperjelas oleh Chaer (2007: 60) yang menyatakan bahwa proses afiksasi merupakan proses membubuhkan afiks pada bentuk dasar yang akan membentuk kata baru yang berbeda dari bentuk dasarnya, dan memiliki makna maupun konsep baru yang berbeda dari bentuk

dasarnya. Berdasarkan letaknya, afiksasi/pengimbuhan dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) *prefiks*, proses pengimbuhan afiks di sebelah kiri/awal bentuk dasar; (2) *infiks*, proses penyisipan afiks di tengah bentuk dasar; (3) *sufiks*, proses pengimbuhan afiks di akhir bentuk dasar; (4) *konfiks*, pengimbuhan afiks di awal dan di akhir bentuk dasar.

### 3) Reduplikasi

Reduplikasi/pengulangan merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang secara utuh (keseluruhan) maupun hanya sebagian dari bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 41). Dengan demikian, pengulangan dapat berupa pengulangan keseluruhan dari bentuk dasar dapat juga hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar, baik dengan bunyi yang sama pada bagian yang diulang atau dapat merubah bunyi pada bagian yang diulang.

### 4) Komposisi

Komposisi merupakan hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik berupa morfem bebas maupun morfem terikat, sehingga membentuk suatu rangkaian beridentitas leksikal berbeda atau baru (Chaer, 2012: 185). Dengan kata lain komposisi juga biasa disebut pemajemukan, sehingga hasil dari pemajemukan berupa kata majemuk. Wedhawati (2006: 42) menjelaskan bahwa morfem dasar dalam pemajemukan dapat berupa morfem asal, morfem pangkal dan morfem unik. Misalnya

kata *padhang jingglang* terdiri dari morfem asal *padhang* ‘terang’ dan morfem unik *jingglang* ‘benderang’.

#### 5) **Konversi**

Konversi merupakan proses pembentukan kata dari bentuk berkategori tertentu menjadi kategori lain yang sama sekali tidak merubah bentuk fisik dari kategori tersebut (Chaer, 2007: 83). Konversi dapat dicontohkan sebagai berikut:

*Bapak nggawa pacul menyang sawah.* (nomina)

*Pacul sek lemahe, lagi ditanduri!* (verba)

Pada kalimat satu kata *pacul* merupakan kategori nomina, sedangkan pada kata dua berkategori verba. Hal tersebut bisa terjadi karena kata *pacul* tidak hanya bermakna nomina, tetapi bisa juga bermakna alat maupun tindakan. Biasanya hal tersebut ditemui di dalam kalimat yang bersifat imperatif seperti kalimat kedua.

#### 2.2.1.2 **Frasa**

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dengan kata lain, frasa merupakan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2012: 222). Sejalan dengan pendapat Chaer, Wedhawati (2006: 35) memperjelas bahwa frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri dari dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen dalam konstruksi yang lebih besar. Menurut Ramlan dalam Sukini (2010: 20) frasa merupakan satuan

gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Adapun menurut Verhaar (2012: 291) frasa merupakan bagian fungsional sebagai konstituen pada tataran yang lebih panjang. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, tidak predikatif, dan tidak melampaui batas fungsi dalam tataran yang lebih besar.

Kurniati mengklasifikasikan frasa berdasarkan distribusi dan kategorinya. Berdasarkan distribusinya frasa dibedakan menjadi dua, yaitu (1) frasa eksosentrik dan (2) frasa endosentrik (Kurniati, 2008: 27). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama antar komponen-komponen pembentuknya (Chaer, 2012: 225). Unsur-unsur frasa eksosentrik tidak bisa saling menggantikan, karena frasa tersebut biasanya diawali dengan preposisi (Kurniati, 2008: 30).

2) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya (Chaer, 2012: 226), dengan kata lain salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya. Atau, jika salah satu unsurnya ditinggalkan kedudukannya sebagai fungsi

sintaksis masih bisa diterima (Chaer, 2009: 40). Frasa endosentrik dibedakan menjadi tiga, yaitu frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

a) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif merupakan frasa yang salah satu unsurnya berkedudukan lebih tinggi dari unsur lainnya. Unsur yang kedudukannya lebih tinggi disebut unsur pusat atau inti, sedangkan unsur lainnya disebut atribut atau pembatas (Kurniati, 2008: 28).

b) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik Koordinatif merupakan frasa yang memiliki dua atau lebih unsur pusat, unsur pusat tersebut dapat berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasanya. Dari bentuknya, unsur pusat pembentuk frasa tersebut memiliki kedudukan yang sama atau sejajar, akan tetapi unsur pusat tersebut berbeda referen (makna) (Kurniati, 2008: 28).

c) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif merupakan frasa yang unsur-unsur langsungnya bermakna sama. Unsur langsung pertama sebagai unsur pusat, sedangkan unsur yang lain

sebagai apositif yang berfungsi menjelaskan. (Kurniati, 2008: 29-30).

Berdasarkan kategorinya, frasa dibedakan menjadi enam, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisional (Kurniati, 2008: 31). Dari keenam frasa tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini.

#### 1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang berdistribusi sama dengan nomina/kata benda (Sukini, 2010: 30). Pengertian tersebut diperjelas oleh Wudhawati (2006: 243) bahwa frasa nominal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dengan nomina/kata benda sebagai intinya.

#### 2) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berinti kata kerja/verba. (Kurniati, 2008: 31). Dengan kata lain frasa verbal mempunyai konstituen inti berupa verba/kata kerja sedangkan konstituen lainnya berfungsi sebagai atribut.

#### 3) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang berdistribusi sama dengan adjektif. Frasa adjektival terdiri dari konstituen inti

berkategori adjektif dan modifikator apapun secara keseluruhan yang bersifat adjektif (Sukini, 2010: 31).

4) Frasa Numeralia

Frasa Numeralia adalah frasa yang berdistribusi sama dengan kata bilangan. (Sukini, 2010: 31). Atau, dengan kata lain frasa numeralia merupakan satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berinti numeralia/kata bilangan. (Kurniati, 2008: 33).

5) Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih dengan adverbial sebagai konstituen intinya (Kurniati, 2008: 33).

6) Frasa preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih yang diawali dengan kata depan atau preposisi sebagai penanda dan diikuti kata atau frasa sebagai aksinya (Kurniati, 2008: 34).

### **2.2.1.3 Klausa**

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) ataupun tidak disertai unsur tersebut (Ramlan 1982: 62). Klausa juga dapat dikatakan sebagai satuan sintaksis yang berupa urutan kata berkonstruksi

predikatif. Dengan kata lain, di dalam klausa terdapat unsur kata dan frasa yang fungsinya sebagai predikat (P), yang lain sebagai subjek (S), objek (O), dan keterangan (Ket) (Chaer 2012: 231).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur yang wajib ada dalam konstruksi klausa adalah predikat (P). Suatu konstruksi yang memiliki unsur subjek (S) dan predikat (P) sudah dapat dikatakan sebagai klausa, baik disertai dengan unsur lain seperti O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Unsur inti klausa selain P yang harus ada, unsur S juga dikatakan sebagai unsur yang wajib. Namun, unsur S sering dihilangkan.

Klausa dapat diklasifikasikan berdasarkan strukturnya atau berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya (Chaer 2012: 235). Berdasarkan strukturnya, klausa dibedakan menjadi dua, yakni klausa bebas dan klausa terikat.

- 1) Klausa Bebas

Klausa bebas disebut juga dengan klausa lengkap. Klausa bebas merupakan klausa yang memiliki unsur-unsur yang lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai S dan P. klausa bebas berpotensi menjadi kalimat.

- 2) Klausa Terikat

Klausa terikat merupakan klausa yang unsurnya tidak lengkap. Kemungkinan hanya terdapat satu unsur saja. Klausa terikat tidak berpotensi menjadi kalimat.



Berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya, klausa dibedakan menjadi klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

### 2.2.2 Makna

Saussure dalam Chaer (2012: 286) menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu *signifian* (yang mengartikan) yang tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan dan *signifie* (yang diartikan) yang sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Berdasarkan pendapat tersebut, Chaer mengemukakan bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2012:287). Tanda linguistik yang dimaksud dapat berupa kata, leksem, morfem, dan sebagainya. Makna juga merupakan arti, dalam pemaknaan suatu bentuk kebahasaan. Dalam memaknai suatu hal juga harus diperhatikan kondisi sekitar/lapangan. Jadi memaknai suatu hal harus berdasarkan konteks dari sesuatu yang akan dimaknai.

Sejalan dengan pendapat Chaer, Kridalaksana (2001: 132) menyatakan bahwa makna merupakan pengaruh satuan bahasa terhadap pemahaman perilaku manusia atau kelompok manusia, yang berhubungan dengan arti kesepadanan atau tidak kesepadanan antara bahasa dan hal-hal diluar bahasa, serta segala hal yang termasuk di dalamnya. Adapun pendapat lain dari Djajasudarma (2009: 7-8) menerangkan bahwa makna (*sense*) adalah

pertautan dalam unsur bahasa itu sendiri (kata-kata). Makna dapat berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dengan dunia luar sesuai kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Mempelajari makna pada hakikatnya sama dengan mempelajari bagaimana pemakai bahasa dalam suatu masyarakat.

Djajasudarma membagi makna dalam tiga tingkat keberadaan, yaitu:

1. Pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
3. Ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi (Djajasudarma, 2009: 7-8).

Makna diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis makna diantaranya makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan non referensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan makna istilah, makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2012:289). Dalam penelitian ini makna yang dikaji lebih difokuskan pada makna leksikal dan makna gramatikal, selain itu dalam penelitian ini juga menjelaskan makna kultural.

### **2.2.2.1 Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau kata; makna yang sesuai dengan referennya; makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera; atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer 2012:289). Djajasudarma (1999: 13) juga menyatakan bahwa pengertian lain dari makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Pada dasarnya, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata atau setiap orang memiliki pandangan tentang makna yang sama dari kata tersebut. Selain itu, juga dapat didefinisikan bahwa makna pusat/leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem yang dipahami secara denotatif, artinya simbol mengacu kepada referen tanpa membutuhkan konteks. Misalnya leksem 'kuda' memiliki makna leksikal sejenis binatang atau hewan berkaki empat yang dapat dikendarai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna suatu kata yang sesuai referennya dan dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan konteks. Makna leksikal seperti halnya makna dalam kamus bahasa, jadi maknanya apa adanya sesuai leksemnya tanpa adanya konteks apapun.

### **2.2.2.2 Makna Gramatikal**

Makna gramatikal merupakan makna yang terjadi jika ada proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Afiksasi merupakan

pembentukan kata dengan adanya afiksasi (penambahan) pada bentuk dasar. Misalnya proses afiksasi, prefiks *ber-* dengan dasar *sepatu* menghasilkan makna gramatikal “mengenakan sepatu”. Reduplikasi merupakan kata berulang, misalnya *orang-orang* yang memiliki arti “banyak”. Sedangkan proses komposisi, misalnya *sate ayam* dengan dasar *ayam* yang membentuk makna gramatikal “bahan”. Makna gramatikal juga juga disebut makna struktural. Struktur berarti sintagmatis. Jadi, makna gramatikal/struktural merupakan makna yang timbul akibat hubungan sintagmatis. (Wedhawati, dkk, 2006: 46).

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna-makna yang muncul dari hasil berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi, dalam hal ini makna gramatikal baru dapat diidentifikasi apabila satuan kebahasaan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain.

### **2.2.2.3 Makna Kultural**

Selain pemahaman tentang makna leksikal dan makna gramatikal, Subroto dalam Abdullah (2014: 20) memaparkan bahwa orientasi terpenting dalam mengkaji etnolinguistik adalah pemahaman tentang semantik kultural (*cultural semantics*). Makna yang dimaksud dalam hal ini, yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Makna kultural hanya dimengerti oleh masyarakat dengan lingkup terbatas. Pandangan

mengenai suatu istilah maupun maknanya merupakan bagian dari keyakinan yang telah mendarah daging.

Pemahaman mengenai semantik kultural sangatlah penting di dalam kajian etnolinguistik, karena dapat dijadikan sebagai alat untuk menyoroti berbagai macam produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal maupun nonverbal pada suatu masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa, makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh bahasa sesuai dengan konteks budaya. Makna kultural mempunyai hubungan yang erat sekali dengan budaya masyarakat penuturnya, sehingga dalam mengkaji etnolinguistik makna kultural menjadi bagian yang paling penting.

### **2.2.3 Etnolinguistik**

Etnolinguistik berasal dari kata "Etnologi" dan "Linguistik". Etnologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang suku-suku atau ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi (KBBI). Etnolinguistik menurut Martinet yang dikutip Chaer (2012: 1-2) merupakan ilmu yang mempelajari bahasa atau bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa yang dimaksud yaitu bahasa manusia. Etnolinguistik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa (Putra, 1997: 1).

Sejalan dengan pemikiran Putra, Abdullah (2014: 10) Etnolinguistik yaitu cabang ilmu linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa dari unsur yang terkecil sampai yang terbesar dalam dimensi sosial dan budaya. Menurut Foley yang dikutip oleh Abdullah (2014: 4) etnolinguistik sama pengertiannya dengan linguistik antropologis (*anthropological linguistic*) merupakan disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk mengemukakan pemahaman budaya. Artinya, ada keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa, dimana suatu kebudayaan atau kebiasaan suatu masyarakat akan memunculkan suatu bahasa yang dapat dikaji dalam lingkup etnolinguistik. Pendapat dari Folley diperkuat oleh pendapat Baehaqie (2013: 15) yang menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa (kosakata bahasa) masyarakat atau etnis tertentu didasarkan pada cara pandang dan budaya masyarakat penuturnya untuk mengungkapkan budaya masyarakat tersebut.

Sejalan dengan pemikiran para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan ilmu yang secara garis besar mengkaji tentang keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok etnis tertentu sesuai cara pandang masyarakat yang bersangkutan untuk mengupas budaya masyarakat tersebut. Pada penelitian ini, kajian etnolinguistik digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan antara bahasa dan budaya masyarakat Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal dalam kegiatan pengolahan nira.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik dipilih karena dalam studi tersebut dimungkinkan untuk menemukan makna yang terdapat dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaan istilah-istilah oleh masyarakat tertentu.

Pendekatan metodologisnya yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data berupa kata-kata tertulis mengenai istilah-istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Sedangkan, pendekatan kualitatif digunakan karena data-data penelitian tidak berupa angka-angka melainkan dalam bentuk verbal yang berupa istilah-istilah.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan yang ada dan dipakai oleh masyarakat. Oleh karena itu, akan dapat diketahui fenomena-fenomena kebahasaan dalam objek penelitian tersebut. Dengan demikian, kedua metode tersebut digunakan untuk menjelaskan secara jelas dan gamblang mengenai istilah-istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

### 3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal yang bermata pencaharian sebagai petani, khususnya masyarakat penderes dan pengolah nira aren menjadi gula aren. Lokasi penelitiannya berada di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian dapat dipahami sebagai bahan jadi dan bukan bahan mentah penelitian, karena kepada bahan jadi penelitian itulah metode dan analisis data dapat diterapkan (Subroto dalam Abdullah, 2017: 67). Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer (lisan) dan data sekunder (tertulis). Data primernya berupa tuturan langsung dari para penderes dan pengolah nira aren mengenai istilah-istilah alat dan proses yang digunakan oleh masyarakat Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal dalam kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) sampai menjadi gula aren. Data sekundernya merupakan data tertulis yang didapat dari sumber tertulis baik berupa artikel, makalah, maupun referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Sumber data diperoleh dari narasumber atau informan. Narasumber atau informan merupakan orang tertentu yang dijadikan sebagai narasumber penelitian yang dapat memberikan informasi dan membantu dalam penyediaan data penelitian (Mahsun, 2005: 30). Informan yang dipilih merupakan orang yang



benar-benar memahami tentang penyadapan dan pengolahan nira aren di Desa Limbangan. Oleh karena itu, informan yang dipilih merupakan pelaku atau orang di Desa Limbangan yang berprofesi sebagai penderes dan pengolah nira aren, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak dan cakap atau wawancara langsung. Pada metode cakap dan wawancara langsung tersebut, sebelumnya diawali dengan metode simak atau melakukan observasi lapangan, dilanjutkan metode cakap (wawancara) dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam dan yang terakhir adalah teknik catat. Uraian lebih jelasnya yaitu sebagai berikut.

#### **3.4.1 Metode Simak (Observasi Lapangan)**

Metode simak ini merupakan tahapan awal dalam pengambilan data. Tahapan dalam metode ini dilakukan dengan cara menyaksikan dan menyimak mengenai penggunaan bahasa secara lisan dan langsung yang dituturkan oleh para penutur (informan) mengenai alat, bahan, serta proses dalam penyadapan sampai pengolahan nira aren menjadi gula aren, serta mencatat semua hal yang berhubungan dengan data penelitian.

#### **3.4.2 Metode Cakap (Wawancara)**

Metode cakap (wawancara) dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan narasumber/informan. Pada metode ini akan dilakukan beberapa tahapan, diantaranya:

1) Teknik Pancing

Teknik pancing pada penelitian ini dilakukan dengan cara memancing narasumber/informan untuk berbicara pada tahap wawancara. Tahapan tersebut dimaksudkan agar mempermudah narasumber, serta memunculkan segala fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

2) Teknik Cakap Semuka

Dalam pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung bertatap muka dengan narasumber dan melakukan percakapan secara lisan. Percakapan yang dilakukan peneliti kepada narasumber dimaksudkan untuk menggali data secara dalam untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya yang mencakup satuan lingual mengenai alat, proses, dan tahapan-tahapan dalam kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

3) Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan untuk merekam percakapan yang terjadi antara peneliti dan narasumber dengan menggunakan alat rekam seperti *tape recorder*, *handphone*, atau alat rekam yang lain. Teknik rekam dimaksudkan agar data dapat direkam sebagai acuan transkripsi data.

4) Teknik Catat

Teknik catat dilakukakan untuk mencatat data ketika teknik cakap semuka dan teknik rekam berlangsung, atau sesudah teknik cakap dan

teknik rekam selesai dengan mendengarkan ulang rekaman percakapan antara peneliti dan narasumber.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengumpulan data diawali dengan peneliti terjun langsung ke daerah yang menjadi objek penelitian (observasi lapangan), kemudian peneliti mencari narasumber yang paham dan tahu betul tentang kegiatan pengolahan nira aren serta menyiapkan segala hal yang dibutuhkan. Setelah menentukan narasumber, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan narasumber menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Saat wawancara berlangsung peneliti merekam dan mencatat data-data yang diperlukan.

Setelah data terkumpul, kemudian data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan makna satuan lingual dalam kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

### **3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode linguistik, yaitu metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik (BUL) tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Metode dan teknik analisis data selanjutnya adalah analisis data dengan metode etnografi. Metode etnografi dengan model etnosains atau dikenal dengan istilah etnografi baru (*the new ethnography* atau *cognitive anthropology*) (abdullah, 2014: 11). Etnografi berusaha memahami makna dari berbagai peristiwa (verbal dan nonverbal) dan interaksi manusia (sebagai data) dengan meletakkan data penelitian bukan hanya sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal besar untuk memahami fakta yang ada (Sutopo dalam Abdullah, 2014: 34). Fakta-fakta dalam penelitian ini berupa hubungan bahasa dan budaya masyarakat pengolah nira aren yang juga mengandung konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Peneliti mencoba melihat lingkungan masyarakat penderes dan pengolah nira aren di Desa Limbangan melalui masyarakat itu sendiri.

### **3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dimaksudkan agar hasil penelitian memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai hasil penelitian ini. Penyajian data penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Adapun tanda dan lambang-lambang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; tanda kurung siku ([...]), tanda petik satu ('...'), dan lain sebagainya.

Metode informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kosakata, kalimat yang mudah dipahami sesuai EYD yang benar. Metode formal digunakan untuk menyajikan data yang berupa satuan lingual yang dirumuskan dengan lambang fonetis. Dengan metode informal diharapkan mampu menjelaskan secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini.

## BAB IV

### BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL PADA KEGIATAN PENGOLAHAN *BADHEK* (NIRA AREN) DI DESA LIMBANGAN KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL

#### 4.1 Bentuk Satuan Lingual pada Kegiatan Pengolahan *Badhek* (Nira Aren) di Desa Limbangan Kabupaten Kendal

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data berupa istilah-istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal berdasarkan satuan lingual diklasifikasikan dalam bentuk; (1) kata, dibagi menjadi kata monomorfemis dan kata polimorfemis, (2) frasa, dan (3) klausa. Berikut merupakan pemaparan hasil analisis istilah pengolahan nira aren berdasarkan satuan lingualnya.

##### 4.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata

Pemaparan hasil analisis satuan lingual yang berbentuk kata pada istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan dibagi menjadi bentuk kata monomorfemis dan bentuk kata polimorfemis.

##### 4.1.1.1 Bentuk Kata Monomorfemis

Berikut merupakan istilah-istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal yang termasuk ke dalam bentuk kata monomorfemis, diantaranya; *dangu* [daŋu], *badhek* [baɖɛʔ], *kereng* [kərəŋ], *deres* [dɛrɛs], *sligi* [sliɡi], *palu* [palu], *bumbung* [bumbuŋ], *laru* [laru], *injet* [injət], *pecok* [pɛcɔʔ], *bendho* [bɛndʰo], *tambang* [tambanŋ], *korok* [kɔrɔʔ], *kenceng* [kɛncɛŋ], *irus* [irus] dan *krengga* [kreŋɡɔ].

1) *dangu* [daŋu]

Istilah *dangu* [daŋu] merupakan bentuk dasar. Istilah tersebut merupakan kelas kata berkategori nomina (N) atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *dangu* [daŋu] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk istilah tersebut termasuk ke dalam golongan monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

2) *sligi* [sliɡi]

Istilah *sligi* [sliɡi] merupakan bentuk dasar. Istilah tersebut merupakan kelas kata berkategori nomina (N) atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *sligi* [sliɡi] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk istilah tersebut termasuk ke dalam golongan monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.

3) *badhek* [baɖɛʔ]

Istilah *badhek* [baɖɛʔ] merupakan bentuk dasar. Istilah tersebut merupakan istilah berkategori nomina (N) atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *badhek* [baɖɛʔ] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa terikat oleh morfem lain. Berdasarkan satuan gramatikalnya, istilah *badhek* [baɖɛʔ] termasuk golongan monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

4) *deres* [dɛrɛs]

Istilah *deres* [dɛrɛs] merupakan bentuk dasar. Istilah tersebut merupakan istilah berkategori nomina (N) atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *deres* [dɛrɛs] digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa terikat oleh morfem lain. Berdasarkan satuan gramatikalnya, istilah *deres* [dɛrɛs] termasuk golongan monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

5) *laru* [laru]

Istilah *laru* [laru] merupakan istilah berkategori nomina (N) atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah tersebut digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa terikat oleh morfem lain. Berdasarkan satuan gramatikalnya, istilah *laru* [laru] termasuk golongan monomorfemis karena terdiri dari satu morfem yang tidak mengalami proses afiksasi.

Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**1) Konteks : Peneliti bertanya kepada informan mengenai kegiatan *nderes*.**

P1 : “*Nuwun sewu Mbah, kula badhe nyuwun pirsa babagan nderes menika proses ingkang kedah dipunlampahi menapa kemawon?*”

[*nuwun sewu Mbah, kulo baḍe juwun pirso babagan nderes maniko proses ingkang kedah dipunlampahi manopo kemawon?*]  
‘Mohon maaf Mbah, saya mau bertanya tentang *nderes* itu proses yang harus dilakukan apa saja?’

P2 : “*Nderes kuwi nadahi badhek. Badhek sing ditadahi kuwi metune seka dangu utawa kembang aren. Diarani nderes mergane ganggo deres gawe ngiris gagang dangu sing*



*ditadahi. Nanging ya prosese ora mung ngono tok, dawa prosese.”*

[nderes kuwi nadahi badhe?. badhe? siji ditadahi kuwi matune sako daju utawa kembang aren. diarani nderes margane njango deres gawe njiris gagang daju siji ditadahi. naning yo ora moji ngono to?, dawa prosese.]

‘Nderes itu menampung *badhek*. Badhek yang ditampung itu keluaranya dari *dangu* atau bunga aren. Disebut *nderes* karena memakai *deres* untuk mengiris *gagang dangu* yang niranya ditampung. Tetapi ya prosesnya tidak hanya itu, panjang prosesnya.’

**2) Konteks : Peneliti bertanya mengenai alat yang digunakan untuk memanjat pohon aren.**

P1 : “*Wit aren menika lak inggil, Mbah, lajeng minggahipun ngagem menapa?”*

[wit aren maniko la? inggil, mbah, lajeng minggahipun ngagem manopo?]

‘Pohon aren kan tinggi, Mbah, lalu cara memanjatnya pakai apa?’

P2 : “*Sedurunge lak kudu masang sligi sik, Lha sligi kuwi mau sing dienggo menek.”*

[sadurunge la? kudu masang sligi siji?, lha sligi kuwi mau siji dienggo mene?]

‘Sebelumnya kan harus *memasang sligi*, lha *sligi* itu yang digunakan untuk memanjat.’

**3) Konteks : Peneliti menanyakan kegunaan laru dan bahan pembuatannya kepada informan.**

P1 : “*Saderengipun nderes menika, bumbungipun kedah dipunparingi laru supados menapa ta, Mbah”*

[saderengipun nderes maniko, bumbungipun kedah dipunparingi laru supados manopo ta, mbah?]

‘Sebelum nderes, bumbungnya harus diberi *laru* biar apa ya, Mbah?’

P2 : “*Iya bener, bumbunge sakdurunge dienggo nadahi, seka ngomah dilaroni ndisik utawa diwenahi laru njerone. Lha laru kuwi gunane supaya badheke apik, trus nek digodhog bisa dadi gula sing apik.”*

[iya bener, bumbunge sadurunge dienggo nadahi, sako ngomah dilaroni ndisik? utawa diwenahi laru njeronone. lha laru kuwi gunane supaya badheke apik?, trus nek digodhog? bisa dadi gula siji apik?]

‘Iya benar, *bambung* sebelum dipakai untuk menampung, dari rumah dilaroni dulu atau diberi *laru* dalamnya. Lha *laru* itu

gunanya agar niranya bagus, trus kalau direbus bisa jadi gula yang bagus.’

P1 : “*Laru menika dipundamel saking menapa?*”

[laru mənikə dipondaməl sakin mənəpəʔ]

‘Laru itu terbuat dari apa?’

P2 : “*Laru kuwi sing digawe seka tatal nangka karo injet trus dijjer nganggo jarang.*”

[laru kuwi sɨŋ digawe səkə tatal nəŋkə karo injət trus dijjer ŋaŋgo jarəŋ]

‘Laru itu terbuat dari serpihan kayu nangka dan kapur sirih terus dilarutkan dengan air panas.’

#### 4.1.1.2 Bentuk Kata Polimorfemis

Polimorfemis merupakan kata yang terbentuk karena adanya proses morfologis. Bentuk kata polimorfemis meliputi: (1) afiksasi (pengimbuhan atau penambahan); (2) reduplikasi (pengulangan); dan (3) komposisi. Berdasarkan hasil penelitian ini, istilah-istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berbentuk polomorfemis terjadi karena adanya proses (1) afiksasi dan (2) reduplikasi. Adapun istilah-istilah yang termasuk dalam bentuk polimorfemis diuraikan sebagai berikut.

##### 1) Afiksasi

Afiksasi merupakan suatu proses morfologis dengan membubuhkan atau menambahkan afiks (awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan tersebut) pada bentuk dasar yang akan membentuk kata baru yang berbeda dari bentuk dasarnya. Proses afiksasi yang terdapat dalam satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan berupa; (1) prefiks (imbuhan di awal bentuk dasar), (2) sufiks (imbuhan di akhir bentuk dasar), dan (3) konfiks

(imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar). Berikut pemaparan hasil analisisnya.

**a. Prefiks**

Prefiks merupakan afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar. Prefiks yang terdapat dalam satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan berupa; prefiks *N-*, *di-*, dan *sa-*. Berikut penjelasannya.

**a) Prefiks *N-***

Berdasarkan data istilah-istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, ditemukan istilah yang mendapat imbuhan prefiks {*N-*} yang berupa (*m-*, *n-*, *ng*).

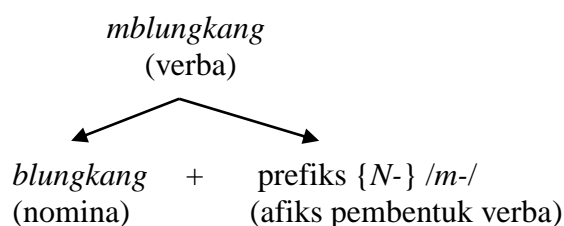
1) Nasal *m-*

Ditemukan sebanyak empat data istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berkategori verba dengan nasal *m-*, istilah tersebut antara lain *mblungkang* [mbluŋkaŋ], *malu* [malu], *magas* [magas], dan *mbedah* [mbəda]. Berikut analisisnya.

i. *mblungkang* [mbluŋkaŋ]

Istilah *mblungkang* [mbluŋkaŋ] merupakan kata berkategori Verba (V). Istilah tersebut termasuk ke dalam bentuk kata polimorfemis. Istilah *mblungkang* [mbluŋkaŋ] merupakan hasil afiksasi, karena kata *blungkang* yang

berkategori nomina (N) mendapat prefiks nasal {N-} yaitu *m-*, sehingga nomina (N) *blungkang* berubah menjadi verba (V). Berdasarkan distribusinya, morfem nasal {N-} merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem *blungkang* merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri.



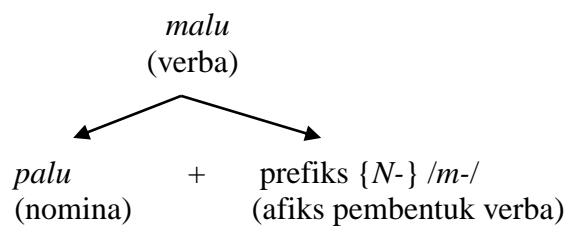
Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Peneliti menanyakan proses yang dilakukan sebelum proses *nderes***

- P1 : “*Saderengipun nderes menika proses dipunwiwiti saking menapa ngantos menapa nggih, Mbah?*  
[saderengipun nderes mənikə proses diponwiwiti sakɨ mənəpə ɲantəs mənəpə ŋgih, mbah?]  
‘Sebelum nderes prosesnya dimulai dari proses apa sampe proses apa, Mbah?’
- P2 : “*Diwiwiti seka masang sligi, banjur gugoh-gugoh, mbabaki duk barang, nggawe bancikan, mblungkang uga ngganceng. Lha kabeh kuwi dilakoni pas gugoh-gugoh. Gugoh-gugoh kuwi ngresiki*  
[diwiwiti səkə masan sligi, banjor gugoh-gugoh, mbabaʔi dʊʔ baran, ŋgawe banciʔan, mblunʔkan, ugo ŋgancən. Lha kabeh kuwi dilakoni pas gugoh-gugoh. gugoh-gugoh kuwi ɲrəsiʔi.]  
‘Dimulai dari *masang sligi*, lalu *gugoh-gugoh*, *mbabaki duk* juga, *nggawe bancikan*, *mblungkang*, dan *ngganceng*. *Gugoh-gugoh* itu membersihkan’

ii. *malu* [malu]

Istilah *malu* [malu] merupakan kata berkategori verba (V). Istilah tersebut termasuk dalam bentuk kata polimorfemis. Istilah *malu* [malu] merupakan hasil afiksasi dari kata *palu* yang berkategori nomina (N) mendapat prefik nasal {N-} yaitu *m-*, sehingga nomina (N) *palu* berubah menjadi verba (V). Berdasarkan distribusinya, morfem nasal {N-} merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem *palu* merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Informan menjelaskan kepada peneliti mengenai proses *malu*.**

P1 : “*Sawise kuwi banjur malu. Malu kuwi tegese dangune dipalu karo diiyun. Suwene pitung pasaran karo ngenteni dangune tuwa.*”  
[*sawise kuwi banjor malu. malu kuwi tɔgɔsɛ daŋune dipalu karo diiyon. suwene piton pasaran karo nɛntɛni daŋune tuwɔ.*]

‘Sesudah itu selanjutnya *malu*. *Malu* itu maksudnya *dangu* harus *dipalu* sambil *diiyun*. Selama tujuh *pasaran* sambil menunggu *dangu* tua.’

P2 : “ *Supados menapa menika, Mbah?*”

[supados mənɔpɔ məniko, mbah?]

‘Supaya apa itu, Mbah?’

P1 : “ *Dipalu karo diiyun kuwi men lemes, men empuk.*”

[dipalu karo diiyun kuwi mən ləməs, mən əmpu?]

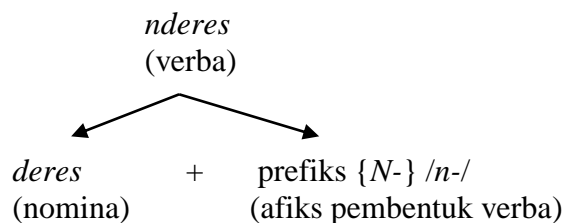
‘Dipalu sama diiyun itu supaya lemas, supaya lunak.’

## 2) Nasal *n-*

Ditemukan dua data istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berkategori verba dengan nasal *n-* yaitu, *nderes* [nderəs] dan *nitis* [nitis]. Berikut analisisnya.

### i. *nderes* [nderəs]

Istilah *nderes* [nderəs] merupakan kata berkategori verba (V). Istilah tersebut termasuk ke dalam bentuk kata polimorfemis. Istilah tersebut merupakan hasil afiksasi, karena kata *deres* yang berkategori nomina (N) mendapat prefik nasal {*N-*} yaitu *n-*. Berdasarkan distribusinya, morfem nasal {*N-*} merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem *deres* merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Peneliti bertanya kepada informan mengenai kegiatan *nderes*.**

P1 : “*Nuwun sewu Mbah, kula badhe nyuwun pirsā babagan nderes menika proses ingkang kedah dipunlampahi menapa kemawon?*”

[nuwun sewu Mbah, kulō badhe nyuwun pirsō babagan nderes mēnikō proses iṅkaṅ kēdah dipunlampahi mēnāpō kemawon?]

‘Mohon maaf Mbah, saya mau bertanya tentang *nderes* itu proses yang harus dilakukan apa saja?’

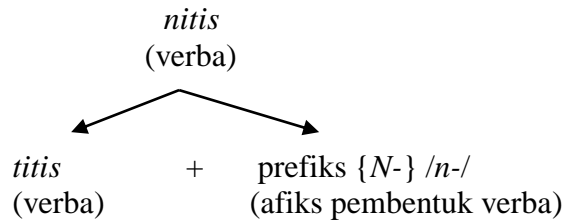
P2 : “*Nderes kuwi nadahi badhek. Badhek sing ditadahi kuwi metune seka dangu utawa kembang aren. Diarani nderes mergane nganggo deres gawe ngiris gagang dangu sing ditadahi. Nanging ya prosese ora mung ngono tok, dawa prosese.*”

[nderes kuwi nadahi badɛʔ. badɛʔ sɪŋ ditadahi kuwi mətune səkō daŋu utawō kəmbaŋe aren. diarani nderes mərgane ŋaŋgo deres gawe ŋiris gagaŋ daŋu sɪŋ ditadahi. naŋŋɪŋ yō ora mōŋ ŋono toʔ, dōwō prosese.]

‘*Nderes* itu menampung *badhek*. *Badhek* yang ditampung itu keluarnya dar *dangu* atau bunga aren. Disebut *nderes* karena memakai *deres* untuk mengiris *gagang dangu* yang niranya ditampung. Tetapi ya prosesnya tidak hanya itu, panjang prosesnya.’

ii. *nitis* [nitis]

Istilah *nitis* [nitis] merupakan kata berkategori verba (V). Istilah tersebut termasuk ke dalam bentuk kata polimorfemis. Istilah tersebut merupakan hasil afiksasi, karena kata *titis* yang berkategori verba (V) mendapat prefik nasal {N-} yaitu *n-*. Berdasarkan distribusinya, morfem nasal {N-} merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem *titis* merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Percakapan antara Mbah Juri (Informan) dan Mbah Parini (istri Mbah Juri) di pawon.**

- P1 : “*Mau nitis dadi piro gulane, Mbah?*”  
 [mau nitis dadi piro gulane, mbah?]  
 ‘Tadi *nitis* jadi berapa gulanya, Mbah?’
- P2 : “*Kae mung dadi selinthing karo selemba, wong mung badhek isukan tok sing tak dadেকে.*”  
 [kae muŋ dadi səlinθiŋ karo sələmba, wɔŋ muŋ baðɛʔ isuʔan toʔ siŋ taʔ daðɛʔke]  
 ‘Itu hanya jadi *selinthing* dan *selemba*, soalnya hanya *badhek isukan* saja yang tak jadikan.’
- P1 : “*Lhaya mengko dicampur karo badhek sorean ben rada akeh!*”  
 [lhayo məŋko dicamuʔ karo baðɛʔ soʔean ben rɔda akeh!]  
 ‘Lhaiya nanti dicampur dengan *badhek sorean* supaya lebih banyak!’

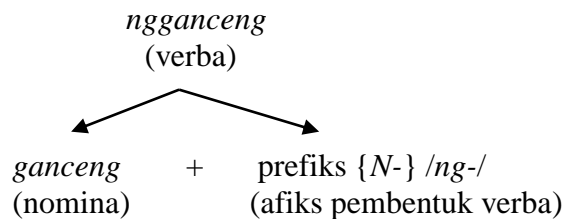
### 3) Nasal *ng-*

Ditemukan sebanyak lima data istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berkategori verba dengan nasal *ng-*, istilah tersebut antara lain *ngganceng* [ŋgancəŋ], *ngerek* [ŋɛrɛʔ], *ngulur* [ŋulɔʔ], *nggojag* [ŋgojaŋ], dan *nggagar* [ŋgagaʔ]. Berikut analisisnya.



i. *ngganceng* [ŋgancəŋ]

Istilah *ngganceng* [ŋgancəŋ] merupakan kata berkategori verba (V). *Ngganceng* [ŋgancəŋ], merupakan istilah yang termasuk dalam bentuk kata polimorfemis. Istilah tersebut hasil afiksasi dari kata dasar *ganceng* yang berkategori nomina (N) yang mendapat prefik nasal {N-} *ng-*. Berdasarkan distribusinya, kata *ganceng* termasuk morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa terikat oleh morfem lain.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Peneliti menanyakan proses yang dilakukan sebelum proses *nderes***

P1 : “*Saderengipun nderes menika proses dipunwiwiti saking menapa ngantos menapa nggih, Mbah?*”

[saderəŋipun nderes mənikə proses dipunwiwiti sakɪŋ mənəpə ŋantəs mənəpə ŋgih, mbah?]

‘Sebelum nderes prosesnya dimulai dari proses apa sampe proses apa, Mbah?’

P2 : “*Diwiwiti seka masang sligi, banjur gugoh-gugoh, mbabaki duk barang, nggawe bancikan, mblungkang uga **ngganceng**. Lha kabeh kuwi dilakoni pas gugoh-gugoh. Gugoh-gugoh kuwi ngresiki*

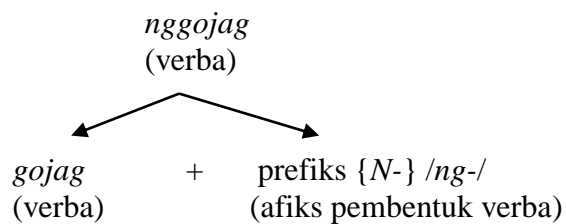
[diwiwiti səkə masəŋ sligi, banjor gugəh-gugəh, mbabaʔi dʊʔ barəŋ, ŋgawe banciʔan, mbluŋkaŋ, uɡə ŋgancəŋ. Lha

kabeh kuwi dilakoni pas gugoh-gugoh. gugoh-gugoh kuwi ηrəsi?i.]

‘Dimulai dari *masang sligi*, lalu *gugoh-gugoh*, *mbabaki duk* juga, *nggawe bancikan*, *mblunggang*, dan *ngganceng*. *Gugoh-gugoh* itu membersihkan’

ii. *nggojag* [ηgojag]

Istilah *nggojag* [ηgojag] merupakan kata berkategori verba (V). *nggojag* [ηgojag], merupakan istilah yang termasuk dalam bentuk kata polimorfemis. Istilah tersebut hasil afiksasi dari kata dasar *gojag* berkategori verba (V) yang mendapat prefik nasal {N-} *ng-*. Berdasarkan distribusinya, kata *gojag* termasuk morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa terikat oleh morfem lain, sedangkan morfem nasal {N-} *ng-* merupakan morfem terikat.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Informan menjelaskan fungsi dari *nggojag* dan alat yang digunakan.**

- P1 : “*Tak sambi nggojag sedela ya, Mas.*”  
 [ta? sambi ηgoja? sɛdɛlɔ ya, mas]  
 ‘Saya tinggal *nggojag* sebentar ya, Mas.’
- P2 : “*Nggojag menapa ta, Mbah?*”

[ŋgojaʔ mənəpə tə, mbahʔ]

‘*Nggojag* apa to, Mbah?’

P1 : “*Iki lho nggojagi bumbung sing mau bar dienggo nderes. Bumbung lebar dienggo nderes kuwi kudu lhek digojagi, ben resik tur ora pliket. Nggojagine nganggo jarang trus njeroni dikosoki nganggo korok.*”

[iki lho ŋgojaʔi bumbun sɨŋ mau bar diəŋgo nderes. bumbun lebar diəŋgo nderes kuwi kudu lɛʔ digojaʔi, ben rəsɨʔ tur ora plikət. ŋgojaʔine ŋaŋgo jarəŋ trus njerone dikosəʔi ŋaŋgo korəʔ]

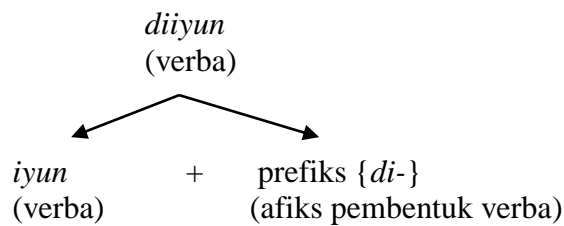
‘Ini lho *nggojag bumbung* yang tadi selesai dipakai *nderes*. Bumbung selesai dipakai *nderes* itu harus segera dibersihkan, supaya bersih dan tidak lengket. Membersihkannya pakai air panas terus dalamnya digosok menggunakan *korok*.’

## b) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Contoh istilah-istilah pengolahan *badhek* (nira aren) yang mendapatkan prefiks *di-* antara lain *diiyun* [diiyon], *ditapel* [ditapɛl], *digodhog* [digəɔɔg], dan *diocar-acir* [diocar-acɨr]. Berikut pemaparan istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang mendapatkan prefiks *di-*.

### 1) *diiyun* [diiyon]

Istilah *diiyun* [diiyon] merupakan kelas kata berkategori verba (V). Istilah tersebut merupakan hasil afiksasi dari kata dasar *iyun* berkategori verba (V) yang mendapat imbuhan (prefik) *di-*. Istilah *diiyun* [diiyon] terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *iyun* dan morfem terikat *di-*, sehingga dapat digolongkan bentuk kata polimorfemis.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Informan menjelaskan kepada peneliti mengenai proses *malu*.**

P1 : “*Sawise kuwi banjur malu. Malu kuwi tegese dangune dipalu karo diiyun. Suwene pitung pasaran karo ngenteni dangune tuwa.*”

[*sawise kuwi banjor malu. malu kuwi tɔgɔse daŋune dipalu karo diiyon. suwene piton pasaran karo nɔnteni daŋune tuwa.*]

‘Sesudah itu selanjutnya *malu*. *Malu* itu maksudnya *dangu* harus *dipalu* sambil *diyyun*. Selama tujuh *pasaran* sambil menunggu *dangu* tua.’

P2 : “*Supados menapa menika, Mbah?*”

[*supados mənɔpɔ mənika, mbah?*]

‘Supaya apa itu, Mbah?’

P1 : “*Dipalu karo diiyun kuwi men lemes, men empuk.*”

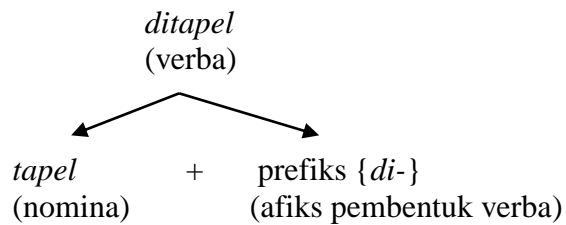
[*dipalu karo diiyon kuwi mən ləməs, mən əmpu?*]

‘*Dipalu* sama *diyyun* itu supaya lemas, supaya lunak.’

## 2) *ditapel* [ditapel]

Istilah *ditapel* [ditapel] merupakan kelas kata berkategori verba (V). Istilah tersebut merupakan hasil afiksasi dari kata dasar *tapel* berkategori nomina (V) yang mendapat imbuhan (prefik) *di-*. Istilah *ditapel* [ditapel] terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *tapel* dan

morfem terikat *di-*, sehingga dapat digolongkan bentuk kata polimorfemis.

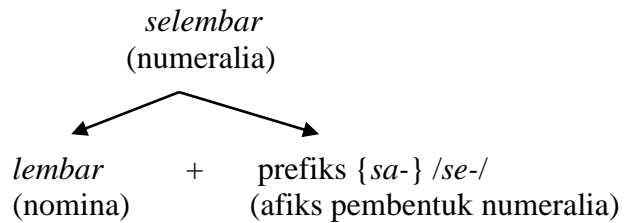


### c) **Prefiks sa-**

Prefiks *sa-* adalah imbuhan *sa-* yang letaknya di awal atau sebelum kata dasar. Prefiks *sa-* mempunyai tiga macam alomorf {*sa-*, *se-*, dan *sak-*} pemakaian alomorf tersebut bergantung pada pemakaiannya dalam ragam tutur tertentu. Terdapat dua data istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang mendapatkan prefiks *sa-* yang menggunakan alomorf *se-* adalah *selembar* [sələmbar] dan *selinthing* [səlinʈɪŋ]. Berikut analisisnya.

#### 1) *selembar* [sələmbar]

Istilah *selembar* [sələmbar] termasuk bentuk kata polimorfemis karena terdiri dari dua morfem. Dua morfem tersebut adalah morfem bebas *lembar* dengan kelas kata nomina (N) dan morfem terikat {*se-*} menjadi *selembar* yang termasuk dalam kategori kelas kata numeralia.



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Percakapan antara Mbah Juri (Informan) dan Mbah Parini (istri Mbah Juri) di pawon.**

- P1 : “*Mau nitis dadi piro gulane, Mbah?*”  
[mau nitis dadi piro gulane, mbah?]  
‘Tadi *nitis* jadi berapa gulanya, Mbah?’
- P2 : “*Kae mung dadi selinthing karo selembar, wong mung badhek isukan tok sing tak dadekke.*”  
[kae muŋ dadi səlinθiŋ karo sələmbar, wɔŋ muŋ baðɛʔ isuʔan toʔ siŋ taʔ daðɛʔke]  
‘Itu hanya jadi *selinthing* dan *selembar*, soalnya hanya *badhek isukan* saja yang tak jadikan.’
- P1 : “*Lhaya mengko dicampur karo badhek sorean ben rada akeh!*”  
[lhayo məŋko dicamuɾ karo baðɛʔ soɾean ben rɔdo akeh!]  
‘Lhaiya nanti dicampur dengan *badhek sorean* supaya lebih banyak!’

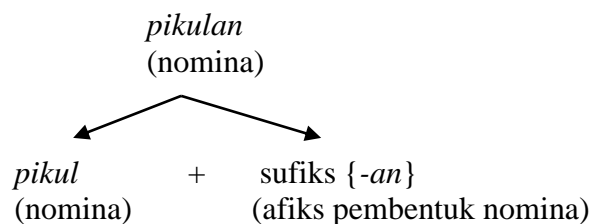
## b. Sufiks

Sufiks merupakan proses pengimbuhan afiks di akhir bentuk dasar. Sufiks yang terdapat dalam satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan berupa Sufiks *-an*. Sufiks *-an* adalah imbuhan *-an* yang letaknya di akhir atau setelah kata dasar. Sufiks *-an* mempunyai beberapa macam alomorf {-an, -n, dan -nan} pemakaian alomorf tersebut bergantung pada

fonem bentuk dasar yang diletaknya. Contoh istilah pengolahan *badhek* (nira aren) yang mendapatkan sufiks *-an* adalah *sorean* [sorean], *isukan* [isuʔan], *bancikan* [banciʔan], dan *pikulan* [pikulan]. Berikut analisisnya.

1) *pikulan* [pikulan]

Istilah *pikulan* [pikulan] termasuk bentuk kata polimorfemis karena terdiri dari dua morfem. Dua morfem tersebut adalah morfem bebas *pikul* dengan kelas kata berkategori verba (V) dan morfem terikat *-an* berubah menjadi kata *pikulan* yang termasuk kelas kata berkategori nomina (N).



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

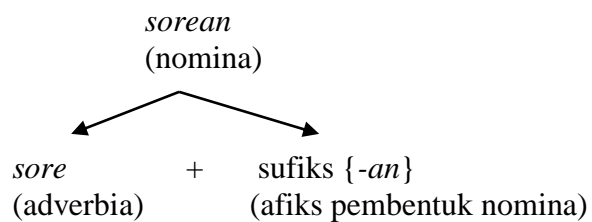
**Konteks : Peneliti bertanya mengenai alat yang digunakan untuk membawa bumbung.**

- P1 : “*Piranti ingkang damel mbekta bumbung menika ngagem menapa nggih, Mbah?*”  
 [piranti ŋkaŋ daməl mbəʔtə bumbuŋ mənikə ŋgəmə mənəpə ŋgih, mbah]  
 ‘Alat yang digunakan untuk membawa *bumbung* itu menggunakan apa ya, Mbah?’
- P2 : “*Sing dienggo nggawa bumbung kae jenenge pikulan. Nanging nek saiki digawa nganggo Honda ya ben gampang.*”

[sɪŋ diəŋgo ŋgɔwɔ bumbɔŋ kae jənəŋe pikulan. naŋŋ nɛ? saiki digɔwɔ ŋaŋgo Honda yɔ ben gampang]  
 ‘Yang digunakan untuk membawa *bumbung* itu namanya *pikulan*. Tetapi kalau sekarang dibawa pakai motor ya biar gampang.’

2) *sorean* [sorean]

Istilah *sorean* [sorean] termasuk bentuk kata polimorfemis karena terdiri dari dua morfem. Dua morfem tersebut adalah morfem bebas *sore* dengan kelas kata berkategori adverbia (kata keterangan) dan morfem terikat *-an* berubah menjadi kata *sorean* yang termasuk kelas kata berkategori nomina (N).



Adapun contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Percakapan antara Mbah Juri (Informan)**

**dan Mbah Parini (istri Mbah Juri) di pawon.**

P1 : “*Mau nitis dadi piro gulane, Mbah?*”

[mau nitis dadi piro gulane, mbah?]

‘Tadi *nitis* jadi berapa gulanya, Mbah?’

P2 : “*Kae mung dadi selinthing karo selemba, wong mung badhek isukan tok sing tak dadেকে.*”

[kae muŋ dadi səlinθiŋ karo sələmba, wɔŋ muŋ baɖɛ? isu?an to? sɪŋ ta? daɖɛ?ke]

‘Itu hanya jadi *selinthing* dan *selemba*, soalnya hanya *badhek isukan* saja yang tak jadikan.’

P1 : “*Lhaya mengko dicampur karo badhek sorean ben rada akeh!*”



[lhayɔ mən̄kɔ dicamɔr karo baɖɛ? sorean ben rɔdɔ akeh!]

‘Lhaiya nanti dicampur dengan *badhek sorean* supaya lebih banyak!’

### c. Konfiks

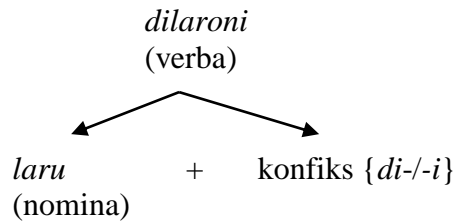
Konfiks merupakan proses pengimbuhan afiks di awal dan di akhir bentuk dasar. Ditemukan beberapa data istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berupa konfiks. Konfiks yang ditemukan dalam istilah pengolahan nira aren adalah konfiks {*di-/i*} dan konfiks {*N-/i*}.

#### 1) Konfiks *di-/i*

Ditemukan dua data istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berkategori verba dengan konfiks *di-/i* yaitu, *dilaroni* [dilarɔni] dan *diipahi* [diipahi]. Berikut analisisnya.

##### i. *dilaroni* [dilarɔni]

Istilah *dilaroni* [dilarɔni] merupakan kelas kata berkategori verba (V). Istilah tersebut merupakan hasil afiksasi dari kata dasar *laru* berkategori nomina (N) yang mendapat konfiks *di-/i*. Istilah *dilaroni* [dilarɔni] terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem bebas *laru* dan morfem terikat *di-* dan *-i*, sehingga dapat digolongkan bentuk kata polimorfemis.



Adapun tuturan yang berhubungan dengan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Peneliti menanyakan kegunaan *laru* dan bahan pembuatannya kepada informan.**

P1 : “*Saderengipun nderes menika, bumbungipun kedah dipunparingi laru supados menapa ta, Mbah*”

[saderengipun nderes mənikə, bumbunɡipun kədah dipunparingi laru supados mənəpə tə, mbah?]

‘Sebelum nderes, bumbungnya harus diberi laru biar apa ya, Mbah?’

P2 : “*Iya bener, bumbunge sakdurunge dienggo nadahi, seka ngomah **dilaroni** ndisik utawa diwenahi laru njerone. Lha laru kuwi gunane supaya badheke apik, trus nek digodhog bisa dadi gula sing apik.*”

[iyə bənər, bumbunɡe saʔdurunɡe diənɡɡo nadahi, səkə ŋomah dilarəni ndisik? utəwə diwenəhi laru nʝərone. lha laru kuwi gunane supəyə bəʔe?e apik?, trus nə? digəʔʔ? bisə dadi gula siŋ apik?]

‘Iya benar, *bumbung* sebelum dipakai untuk menampung, dari rumah *dilaroni* dulu atau diberi *laru* dalamnya. Lha *laru* itu gunanya agar niranya bagus, trus kalau direbus bisa jadi gula yang bagus.’

P1 : “*Laru menika dipundamel saking menapa?*”

[laru mənikə dipundamel sakin mənəpə?]

‘Laru itu terbuat dari apa?’

P2 : “*Laru kuwi sing digawe seka tatal nangka, injet, dijer nganggo jarang.*”

[laru kuwi siŋ digawe səkə tatal nəŋkə, injət, dijer ŋənɡo jarən]

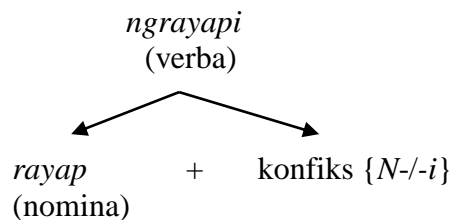
‘*Laru* itu terbuat dari serpihan kayu nangka, kapur sirih, dilarutkan dengan air panas.’

## 2) Konfiks *N-/i*

Ditemukan satu data istilah pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berkategori verba dengan konfiks *N-/i*. Istilah tersebut adalah *ngrayapi* [ɲrayapi]. Berikut hasil analisisnya.

### i. *ngrayapi* [ɲrayapi]

Istilah *ngrayapi* [ɲrayapi] merupakan kelas kata berkategori verba (V). Istilah tersebut merupakan hasil afiksasi dari kata dasar *rayap* berkategori nomina (N) yang mendapat konfiks *N-/i*. Istilah *ngrayapi* [ɲrayapi] terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem bebas *rayap* dan morfem terikat *N-* dan *-i*, sehingga dapat digolongkan bentuk kata polimorfemis.



## 2) Reduplikasi

Proses reduplikasi atau pengulangan merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang secara utuh (keseluruhan) maupun hanya sebagian dari bentuk dasar. Contoh istilah pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan yang berbentuk kata ulang atau reduplikasi adalah *angkul -angkul* [aŋkol-aŋkol] dan *gugoh-*

*gugoh* [gugoh-gugoh]. Berikut uraian analisisnya berdasarkan proses reduplikasi.

1) *gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh]

Istilah *gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh] merupakan kata berkategori verba (V) atau kata kerja yang berupa kata ulang (reduplikasi). Berdasarkan distribusinya, istilah *gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh] merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk istilah tersebut merupakan bentuk polimorfemis karena istilah tersebut berupa kata ulang.

2) *angkul-angkul* [anjkol-anjkol]

Istilah *angkul-angkul* [anjkol-anjkol] merupakan kata berkategori nomina (N) atau kata benda yang berupa kata ulang (reduplikasi). Berdasarkan distribusinya, istilah *angkul-angkul* [anjkol-anjkol] merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk istilah tersebut merupakan bentuk polimorfemis karena istilah tersebut berupa kata ulang. Berikut contoh tuturan yang berhubungan dengan istilah tersebut.

**Konteks : Informan menjelaskan kepada peneliti mengenai alat untuk pengaman saat memanjat pohon aren.**

P1 : “Yen menek aren ke kudu nganggo *angkul-angkul*. Angkul-angkul kuwi sandhet, gunane kanggo pengaman menek ben ora tiba.”

[yɛn mɛnɛʔ arɛn kɛ kudu ŋaŋgo aŋkol- aŋkol. Aŋkol- aŋkol kuwi sandɔt, gunane kaŋgo pəŋaman mɛnɛʔ bɛn ora tibɔ.]  
 ‘Kalau memanjat are itu harus memakai *angkul-angkul*.  
*Angkul-angkul* itu semacam sabuk, yang berguna sebagai pengaman saat memanjat agar tidak jatuh.’

P2 : “*Oh mekatən ta, Mbah.*”  
 [oh məkatən tɔ, Mbah.]  
 ‘Oh seperti itu ya, Mbah.’

#### 4.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat dan bersifat nonpredikatif. Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) yang berupa frasa antara lain, *godhong awar-awar* [gɔdɔŋ awar-awar], *godhong lompong* [gɔdɔŋ lɔmpɔŋ], *dangu kade* [danu kade], *tatal nangka* [tatal nɔŋkɔ], *citakan bathok* [ciʔaʔan baʔoʔ], dan *Gula bathok* [gulo baʔoʔ]. Berikut analisis data yang berupa frasa.

##### 1) *godhong lompong* [gɔdɔŋ lɔmpɔŋ]

Istilah *godhong lompong* [gɔdɔŋ lɔmpɔŋ] merupakan satuan lingual yang berupa frasa. Struktur frasa tersebut terdiri dari K+K. Berdasarkan kategorinya, istilah *godhong lompong* [gɔdɔŋ lɔmpɔŋ] tergolong frasa nomina. Berdasarkan distribusinya, istilah tersebut merupakan frasa endosentrik aributif. Kata *godhong* berkategori nomina (N) sebagai inti frasa, sedangkan kata *lompong* berkategori nomina (N) sebagai atributnya.

##### 2) *gula bathok* [gulo baʔoʔ]

Istilah *gula bathok* [gulo baʔoʔ] merupakan satuan lingual yang berupa frasa. Struktur frasa tersebut terdiri dari K+K.

Berdasarkan kategorinya, istilah *gula bathok* [gulo baʔoʔ] tergolong frasa nomina. Berdasarkan distribusinya, istilah tersebut merupakan frasa endosentrik aributif. Kata *gula* berkategori nomina (N) sebagai inti frasa, sedangkan kata *bathok* berkategori nomina (N) sebagai atribut dari kata *gula*. Tuturan yang berhubungan dengan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Konteks : Informan menjelaskan apa yang disebut *gula bathok*.**

P1 : “*Gula nek wis dicithaki ning bathok kuwi jenenge gula bathok, nanging nek wis ucul saka cithakane gek dadi gula Jawa.*”  
 [gulo nɛʔ wis dicitʰaʔi niŋ baʔoʔ kuwi jənəŋe gulo baʔoʔ, nanŋi nɛʔ  
 wis ucɔl səkɔ citʰaʔane gɛʔ dadi gulo jəwə]  
 ‘Gula kalau sudah dicetak di tempurung kelapa itu namanya *gula bathok*, tetapi kalau sudah lepas dari cetakannya baru jadi gula Jawa.’

P2 : “*Oh, mekatèn, Mbah.*”  
 [oh, mekatən, mbah]  
 ‘Oh, seperti itu, Mbah.’

#### 4.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) ataupun tidak disertai unsur tersebut. Dengan kata lain unsur yang wajib ada dalam konstruksi klausa adalah predikat (P). Suatu konstruksi yang memiliki unsur subjek (S) dan predikat (P) sudah dapat dikatakan sebagai klausa, baik disertai dengan unsur lain seperti O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) yang berupa klausa antara lain, *masang sligi* [masaŋ sligi], *mbabaki duk* [mbabaʔi dʊʔ], dan *nggawe bancikan* [ŋgawe banciʔan]. Berikut analisis data yang berupa klausa.

1) *masang sligi* [masaŋ sliɡi]

Istilah *masang sligi* [masaŋ sliɡi] merupakan satuan lingual yang berupa klausa. Struktur klausa tersebut terdiri dari Predikat dan Objek. Fungsi P diisi oleh kata *masang* (V), dan fungsi O diisi oleh kata *sligi* (N). Berdasarkan kategorinya, istilah *masang sligi* [masaŋ sliɡi] tergolong klausa verbal. Berdasarkan jenisnya, istilah tersebut merupakan klausa bebas, karena dapat menjadi kalimat. Kata *sligi* sebagai fungsi objek (O) sangat mempengaruhi klausa tersebut. Apabila fungsi objek dihilangkan maka klausa tersebut tidak memiliki bentuk dan makna yang utuh.

2) *mbabaki duk* [mbabaʔi duʔ]

Istilah *mbabaki duk* [mbabaʔi duʔ] merupakan satuan lingual yang berupa klausa. Struktur klausa tersebut terdiri dari Predikat dan Objek. Fungsi P diisi oleh kata *mbabaki* (V), dan fungsi O diisi oleh kata *duk* (N). Berdasarkan kategorinya, istilah *mbabaki duk* [mbabaʔi duʔ] tergolong klausa verbal. Berdasarkan jenisnya, istilah tersebut merupakan klausa bebas, karena dapat menjadi kalimat. Kata *duk* sebagai fungsi objek (O) sangat mempengaruhi klausa tersebut. Apabila fungsi objek dihilangkan maka klausa tersebut tidak memiliki bentuk dan makna yang utuh.

## **4.2 Makna Satuan Laingual pada Kegiatan Pengolahan *Badhek* (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**

Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, selain menjelaskan mengenai bentuk-bentuk satuan lingual pada kegiatan pengolahan nira aren, juga akan dijelaskan mengenai makna satuan lingualnya. Penjelasan mengenai makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan nira aren di Desa Limbangan diuraikan berdasarkan makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Adapun penjelasannya makna leksikal, gramatikal, dan makna kultural akan diuraikan sebagai berikut.

### **4.2.1 Makna Leksikal Satuan Lingual Pengolahan *Badhek* (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**

Makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau kata; makna yang sesuai dengan referennya; makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera; atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Pada dasarnya, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata atau setiap orang memiliki pandangan tentang makna yang sama dari kata tersebut walaupun tanpa adanya konteks. Berikut penjelasan mengenai makna leksikal pada kegiatan pengolahan nira aren di Desa Limbangan.

#### 1) *sligi* [sligi]

*Sligi* [sligi] merupakan sebilah bambu panjang yang digunakan sebagai alat bantu untuk memanjat pohon aren. Bambu yang dibuat



*sligi* dilubangi pada setiap ruas-ruasnya, yang digunakan sebagai pijakan jempol kaki penderes. Panjang *sligi* biasanya disesuaikan dengan tinggi tumbuhnya *dangu* ‘bunga aren’. Penderes aren hanya memanfaatkan kekuatan jempol kakinya ketika memanjat menggunakan *sligi*, orang yang belum terbiasa tidak akan bisa melakukannya.

2) *dangu* [daŋu]

*Dangu* [daŋu] merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat penderes di Desa Limbangan untuk menamai bunga aren. *Dangu* biasanya tumbuh ketika pohon aren sudah berumur kurang lebih 25 tahun. *Dangu* biasanya tumbuhnya setelah buahnya atau biasa disebut *kolang-kaling*. *Dangu* merupakan bagian yang *dideres* oleh para penderes aren di Limbangan. Ketika sudah tua, *dangu* akan mengeluarkan minyak dan beraroma harum. *Dangu* berwarna ungu gelap, ada juga yang berwarna hijau kekuningan. Agar bisa mengeluarkan *badhek* ‘nira aren’, *dangu* harus melalui proses panjang, yaitu harus *dipalu*, *diiyun*, *dipagas* dan ketika sudah meneteskan nira, *dangu* baru bisa *ditadahi* atau ditampung.

3) *bumbung* [bumbuŋ]

*Bumbung* [bumbuŋ] adalah tempat untuk menampung *badhek* (nira aren) hasil sadapan. Nira aren yang keluar langsung ditampung menggunakan *bumbung*. *Bumbung* dinaikan ke atas pohon dengan cara *dikerek* ‘ditarik ke atas’ dengan menggunakan *tambang* ‘tali

tambang’, dan cara menurunkannya dengan cara *diulur* ‘diturunkan dengan tali’.

Masyarakat penderes di Desa Limbangan menggunakan *bumbung* yang terbuat dari bambu. Bambu yang digunakan biasanya bambu jenis *petung*, karena lebih besar. Panjang *bumbung* biasanya hanya satu sampai satu setengah meter saja. *Bumbung* juga harus *digodhi* ‘dililit tali’ agar tidak pecah. Selain itu, *bumbung* diberi *canthelan* untuk menggantungkannya di *gagang dangu* dan *cangkingan* untuk memudahkan membawanya dengan tangan atau dengan *pikulan*. Sekarang masyarakat penderes di Limbangan juga menggunakan *bumbung* dari bahan paralon dengan alasan lebih kuat dan awet.

#### 4) *deres* [deres]

*Deres* [deres] adalah pisau khusus yang digunakan dalam kegiatan *nderes*. *Deres* bentuknya lebih lebar dan ujungnya lebih tumpul, berbeda dari pisau pada umumnya. *Deres* juga memiliki ketajaman yang lebih dibanding pisau biasa, karena setiap sebelum maupun sesudah digunakan, *deres* harus selalu diasah. *Deres* harus selalu tajam, karena agar bisa digunakan untuk mengiris *gagang dangu* dengan tipis. Dari penggunaan *deres* tersebut kemudian muncul istilah *nderes* yang digunakan oleh masyarakat Desa Limbangan untuk menyebut kegiatan mengambil nira aren.

5) *pecok* [pecɔʔ]

*Pecok* [pecɔʔ] merupakan alat sejenis kapak dengan pegangan yang lebih pendek. *Pecok* digunakan untuk memotong *papah* ‘pelepah’ aren saat kegiatan *gugoh-gugoh*. Pelepah aren sangat keras sehingga butuh alat yang kuat untuk memotongnya, maka masyarakat Desa Limbangan menggunakan *pecok*.

6) *bendho* [bɛndʰo]

*Bendho* [bɛndʰo] merupakan alat sejenis parang, tetapi ukurannya lebih pendek. *Bendho* digunakan untuk *mbabaki duk*, atau memangkas ijuk di pohon aren agar tidak mengganggu maupun melukai penderes.

7) *palu* [palu]

*Palu* [palu] adalah alat yang digunakan untuk memukul-mukul *gagang aren* ketika proses *malu*. *Palu* terbuat dari kayu yang memiliki tekstur keras dan kuat. Jika dilihat dari namanya, *palu* bukan berbentuk seperti palu kebanyakan, akan tetapi *palu* yang digunakan oleh masyarakat penderes di Desa Limbangan bentuknya lebih mirip seperti botol dengan ukuran yang lebih besar.

8) *tambang* [tambanŋ]

*Tambang* [tambanŋ] adalah tali panjang yang fungsinya untuk *ngerek* ‘menaikan bumbung ke atas pohon’ maupun *ngulur* ‘menurunkan bumbung’ saat kegiatan *nderes*. *Tambang* yang digunakan oleh masyarakat Limbangan dulunya terbuat dari *duk* ‘ijuk’

yang dibuat menjadi tali panjang. Akan tetapi sekarang para penderes lebih memilih menggunakan *tambang* dari bahan plastik dengan alasan lebih awet.

9) *irus* [iros]

*Irus* [iros] merupakan alat menyerupai sendok besar, yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi pegangan kayu atau bambu untuk mengaduk atau menyendok gula aren yang akan dicetak ketika proses *nitis*.

10) *kenceng* [kencɛŋ]

*Kenceng* [kencɛŋ] adalah wadah besar yang digunakan untuk menampung nira aren saat *digodog* ‘direbus’. *Kenceng* adalah sejenis *kwali* besar yang terbuat dari bahan tembaga. Ukuran *kenceng* tergolong besar, maka dari itu dapat menampung nira lebih banyak.

11) *korok* [kɔrɔʔ]

*Korok* [kɔrɔʔ] adalah alat yang digunakan untuk membersihkan *bumbung*. *Korok* fungsinya seperti sikat. *Korok* terbuat dari bambu panjang yang salah satu ujungnya diberi serabut. Setelah digunakan untuk menampung nira, *bumbung* harus dicuci atau *digojagi* ‘membersihkan wadah dengan air kemudian dikocok-kocok’. Nira aren akan mengakibatkan *bumbung pliket* ‘lengket’, oleh karena itu, *bumbung* harus dicuci menggunakan air panas. Alat ini diberi nama *korok* karena digunakan untuk mengosok bagian dalam *bumbung*.

12) *injet* [injət]

*Injet* [injət] adalah kapur sirih. Kapur sirih merupakan olahan kapur yang paling halus dari kapur mentah yang telah diendapkan selama beberapa waktu. *Injet* merupakan salah satu bahan untuk membuat *laru*.

13) *laru* [laru]

*Laru* [laru] merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat penderes di Desa Limbangan untuk menyebut cairan yang terbuat dari campuran *injet* ‘kapur sirih’ dan *tatal nangka* ‘serutan kayu nangka’ yang dilarutkan dengan air panas. *Laru* dimasukkan ke dalam *bumbung* sebelum digunakan untuk menampung *badhek*. *Laru* yang sudah jadi bewarna kuning kecoklatan, yang digunakan untuk mencampuri *badhek* agar *badhek* tidak cepat mengalami proses fermentasi. Selain itu, dengan dicampurkan *laru*, mutu *badhek* akan semakin baik dan ketika diolah menjadi gula aren akan menjadikan gula aren semakin bagus

14) *krengga* [kreŋgɔ]

*Krengga* [kreŋgɔ] merupakan suatu kondisi dimana *dangu* yang akan *dideres* tidak mengeluarkan nira. Masyarakat penderes Limbangan menyebutnya *dangu bajang* atau *dangu* yang tidak menghasilkan. Hal semacam ini lumrah terjadi, biasanya karena faktor alam.

15) *kereng* [kəɾeŋ]

*Kereng* [kəɾeŋ] merupakan sebutan untuk hasil dari *kerak* atau sisa gula yang menempel di *kenceng*. Sisa gula di *kenceng* dibersihkan dengan cara dikerok menggunakan sendok karena *kerak* gula sudah dalam keadaan *garing* ‘kering’ dan mengeras. Oleh karena itu, masyarakat Limbangan menyebutnya dengan istilah *kereng*. *Kereng* biasanya tidak dijual dan untuk dikonsumsi pribadi.

16) *cithakan bathok* [ciʈaʔan baʈoʔ]

*Cithakan bathok* [ciʈaʔan baʈoʔ] adalah cetakan yang terbuat dari *bathok* atau tempurung kelapa. *Cithakan bathok* digunakan untuk mencetak gula aren.

17) *godhong awar-awar* [gɔdʒŋ awar-awar]

*Godhong awar-awar* [gɔdʒŋ awar-awar] merupakan daun yang digunakan sebagai *tapel* ‘pembungkus’ ujung tangkai *dangu* yang sudah *dipagas* ‘dipotong’. *Awar-awar* merupakan salah satu tumbuhan perdu yang masih berkerabat dengan pohon beringin. Alasan penderes di Desa Limbangan menggunakan *godhong awar-awar* sebagai *tapel* karena dengan *godhong awar-awar*, tangkai *dangu* akan cepat matang dan tetesan niranya *bancar* ‘banyak dan deras’.

18) *godhong lompong* [gɔdʒŋ lɔmpɔŋ]

*Godhong lompong* [gɔdʒŋ lɔmpɔŋ] merupakan daun yang juga digunakan sebagai *tapel* ‘pembungkus’ ujung tangkai *dangu* yang sudah *dipagas* ‘dipotong’. *Lompong* merupakan penyebutan untuk

tumbuhan talas. *Godhong lompong* biasanya digunakan untuk menggantikan ketika tidak ada *godhong awar-awar*. Para penderes di Desa Limbangan hanya menggunakan dua jenis daun tersebut sebagai *tapel*, karena kedua daun tersebut sama-sama membuat tangkai *dangu* cepat matang dan *bancar*.

19) *tatal nangka* [tatal nɔŋkɔ]

*Tatal nangka* [tatal nɔŋkɔ] adalah serutan kayu pohon nangka. *Tatal nangka* berfungsi sebagai bahan pengawet alami agar *badhek* tidak cepat mengalami proses fermentasi. *Tatal nangka* dan *injet* merupakan bahan utama *laru*.

20) *dangu kade* [daŋu kade]

*Dangu kade* [daŋu kade] merupakan penamaan untuk bunga aren yang baru pertama kali tumbuh. *Dangu kade* biasanya digunakan oleh penderes sebagai patokan hasil nira aren pada *dangu-dangu* yang tumbuh setelahnya dalam satu pohon yang sama. Jika ketika *dideres*, *dangu kade* menghasilkan *badhek* ‘nira aren’ yang banyak, maka *dangu* yang tumbuh setelahnya juga akan menghasilkan *badhek* yang banyak pula. *Dangu kade* biasanya tumbuhnya paling tinggi, *dangu* yang tumbuh berikutnya posisinya akan berada dibawahnya dan terus semakin turun ke bawah. *Dangu* yang tumbuh kedua setelah *kade* oleh masyarakat Limbangan dinamai *totan*, *dangu* yang tumbuh ketiga dan seterusnya dinamai *thekel*.

21) *gula bathok* [gulo baʔoʔ]

*Gula bathok* [gulo baʔoʔ] merupakan sebutan untuk hasil dari proses *nitis* yang berupa gula yang sudah dicetak ke dalam *cithakan bathok*. Karena keadaan gula yang masih dalam *cithakan bathok*, maka masyarakat di Desa Limbangan menyebutnya *gula bathok*. Gula yang nanti telah mengeras dan lepas dari *cethakan bathok* maka bukan lagi di sebut *gula bathok*.

**4.2.2 Makna Gramatikal Satuan Lingual Pengolahan *Badhek* (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal**

Makna gramatikal merupakan makna yang terjadi jika ada proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Makna gramatikal muncul dari penggabungan satuan kebahasaan dengan satuan kebahasaan lain. Berikut penjelasan mengenai makna gramatikal satuan lingual pada kegiatan pengolahan nira aren di Desa Limbangan.

1) *angkul-angkul* [aŋkʊl-aŋkʊl]

*Angkul-angkul* [aŋkʊl-aŋkʊl] merupakan alat yang digunakan sebagai pengaman bagi penderes saat berada di atas pohon aren. *Angkul-angkul* fungsinya seperti sabuk pengaman yang dililitkan ke pohon aren dan tubuh penderes untuk menahan penderes agar tidak terjatuh. Alat ini umumnya terbuat dari tali yang kuat. Para penderes aren di Desa Limbangan biasa menggunakan tali dari bambu yang di dobel-dobel agar lebih kuat.



2) *masang sligi* [masaŋ sligi]

*Masang sligi* [masaŋ sligi] merupakan aktifitas yang paling pertama kali dilakukan ketika akan menderes pohon aren. *Masang sligi* [masaŋ sligi] adalah kegiatan memasang alat bantu untuk memanjat pohon aren yang bernama *sligi*. Makna dari *sligi* sudah diterangkan sebelumnya. Tujuan dari *masang sligi* adalah agar penderes bisa memanjat pohon aren sampai mampu menggapai dimana letak *dangu* tumbuh.

3) *mbabaki duk* [mbabaʔi doʔ]

*Mbabaki duk* [mbabaʔi doʔ] merupakan kegiatan yang masih serangkaian dengan kegiatan *gugoh-gugoh*. *Mbabaki duk* [mbabaʔi doʔ] adalah suatu kegiatan membersihkan pohon aren dari *duk* 'ijuk'. *Sruwa* yang berbentuk seperti lidi tajam dalam Ijuk yang masih di pohon bisa melukai penderes. Oleh karena itu, sebelumnya harus dibersihkan terlebih dahulu.

4) *nggawe bancikan* [ŋgawe banciʔan]

*Nggawe bancikan* [ŋgawe banciʔan] merupakan kegiatan membuat pijakan kaki untuk penderes, agar penderes bisa menempatkan kakinya dengan nyaman ketika di atas pohon. *Bancikan* juga berpengaruh pada keselamatan penderes, karena pijakan kaki yang kuat dan dibantu dengan *angkul-angkul*, akan membuat penderes lebih aman dan terhindar dari kemungkinan terpeleat.

5) *mblungkang* [mbluŋkaŋ]

*Mblungkang* [mbluŋkaŋ] merupakan suatu proses yang dilakukan oleh penderes di Limbangan untuk membersihkan *blungkang* ‘pembungkus bunga aren’. *Dangu* memiliki *blungkang*. Ketika *dangu* akan *dipalu*, *blungkang* harus dibersihkan dari batang *dangu* terlebih dahulu. *Blungkang* dibersihkan dengan cara *diklotok* atau dikelupas.

6) *ngganceng* [ŋgancəŋ]

*Ngganceng* [ŋgancəŋ] adalah suatu proses yang dilakukan oleh penderes di Desa Limbangan untuk mengikat *dangu* dengan tali dari bambu yang dikaitkan dengan bagian pohon aren yang lebih kuat, misalnya pelepah daun atau batang pohon aren. *Ngganceng* [ŋgancəŋ] bertujuan agar *dangu* yang telah *diblungkangi* gagangnya bisa ‘*kenceng*’ atau kuat dan tidak *mlepes* atau patah. Karena setelah proses ini, *dangu* akan *dipalu* dan *diiyun*. Lamanya proses *ngganceng* yakni sampai *dangu* siap untuk *dipagas* atau dipotong.

7) *diiyun* [diiyon]

*Diiyun* [diiyon] merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan proses *malu*. Saat melakukan proses *malu*, *dangu* juga harus *diiyun*. *Diiyun* berasal dari kata ‘*yun*’ atau ‘*ayun*’ yang dapat diartikan mengayun-ayunkan atau menggoyang-nggoyangkan. Memang pada proses ini *dangu* diayun-ayunkan selama beberapa menit. Tujuannya *dangu* harus *diiyun* adalah agar serat-serat pada

*dangu* menjadi lemas dan terbuka, sehingga akan cepat mengeluarkan nira.

8) *ditapel* [ditapəl]

*Ditapel* [ditapəl] adalah suatu proses membalut atau menutupi ujung gagang *dangu* yang telah *dipagas* dengan *godhong awar-awar* atau *godhong lompong* ‘talas’. *Dangu* yang baru saja *dipagas*, tidak akan langsung *ditadahi* ‘ditampung niranya dengan wadah’, karena tetesan niranya yang masih belum *bancar* ‘deras’, maka harus *ditapel* terlebih dahulu. Tujuan dari proses tersebut agar gagang *dangu* cepat matang dan berbusa, kemudian gagang *dangu* akan meneteskan nira.

9) *nggagar* [ŋgagar]

*Nggagar* [ŋgagar] merupakan suatu kondisi dari *dangu* yang sudah terlalu tua, mekar dan rontok. *Dangu* seperti halnya dengan bunga tumbuhan lain, jika terlalu tua akan *mekar* atau *megar* ‘terbuka’ dan kemudian rontok. Dari istilah *megar* tersebut, masyarakat penderes di Limbangan menyebutnya dengan *nggagar*.

10) *dilaroni* [dilarɔni]

*Dilaroni* [dilarɔni] adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penderes dengan memasukkan *laru* pada *bumbung* yang akan digunakan untuk *nderes*. *Laru* yang tercampur dengan *badhek*, akan membuat mutu *badhek* semakin bagus, dan ketika diolah menjadi gula, mutu gula juga akan bagus.

11) *nderes* [ndɛrɛs]

*Nderes* [ndɛrɛs] merupakan proses yang paling utama. *Nderes* [ndɛrɛs] adalah suatu proses mengambil atau menyadap nira aren. Masyarakat penderes di Desa Limbangan menamai kegiatan menyadap nira aren dengan istilah *nderes*, karena aktivitas penyadapan nira aren menggunakan pisau khusus yang disebut *deres*. *Nderes* dilakukan dua kali, yaitu pagi dan sore hari.

12) *iris* [iris]

*Iris* [iris] merupakan suatu proses yang dilakukan oleh penderes aren di Desa Limbangan, yaitu mengiris gagang *dangu* yang *dideres*. Setiap *nderes*, ujung gagang *dangu* yang keluar niranya harus selalu *diiris* tipis beberapa *irisan*. Tujuannya agar gagang *dangu* yang *dideres* tidak membusuk dan teteap meneteskan nira.

13) *ngerek* [ŋɛrɛʔ]

*Ngerek* [ŋɛrɛʔ] adalah suatu proses menaikan *bumbung* ke atas pohon aren dengan cara di tarik dengan menggunakan *tambang*. *Bumbung* yang digunakan untuk menampung *badhek* tidak mungkin dibawa langsung menggunakan tangan walaupun *bumbung* dalam keadaan kosong, oleh karena itu, cara yang lebih mudah dengan *dikerek*.

14) *ngulur* [ŋulor]

*Ngulur* [ŋulor] adalah proses menurunkan *bumbung* yang sudah terisi *badhek*. Cara menurunkan *bumbung* juga menggunakan

*tambang* yang sama. *Bumbung* diturunkan perlahan sampai benar-benar menyentuh tanah agar *badhek* di dalam *bumbung* aman dan tidak tumpah.

15) *nggojag* [ŋgojag]

*Nggojag* [ŋgojag] merupakan proses mencuci *bumbung* setelah *bumbung* selesai dipakai untuk *nderes*. *Nggojag* [ŋgojag] dilakukan dengan cara mengisi *bumbung* dengan *jarang* ‘air panas’ kemudian digosok bagian dalam dan luarnya dengan *korok*. *Nggojag* bertujuan untuk menghilangkan sisa lengket pada *bumbung*. *Nggojag* harus dan wajib dilakukan. Apabila *bumbung* setelah digunakan tidak *digogagi*, maka kualitas *badhek* akan jelek dan ketika diolah tidak akan bisa menjadi gula. Masyarakat Limbangan mempercayai hal tersebut, bahwa *bumbung* harus selalu dalam keadaan bersih.

16) *pikulan* [pikulan]

*Pikulan* [pikulan] adalah sebilah bambu atau bisa juga kayu panjang yang digunakan untuk memikul atau membawa *bumbung* dari rumah ke kebun atau sebaliknya. Dinamakan *pikulan*, karena digunakan untuk membawa barang bawaan dengan cara *dipikul* di bahu dengan beban di kedua ujung *pikulan*.

17) *isukan* [isuʔan]

*Isukan* [isuʔan] merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat penderes di Desa limbangan untuk menyebut hasil sadapan nira yang diambil saat pagi hari. Aren *dideres* dua kali dalam

sehari yaitu pagi dan sore hari. *Bumbung* yang dipasang sore hari dan diambil pagi harinya, maka hasil niranya disebut *isukan*.

18) *sorean* [sorean]

*Sorean* [sorean] merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat penderes di Desa limbangan untuk menyebut hasil sadapan nira yang diambil saat sore hari. Setelah mengambil *badhek isukan*, *bumbung* diganti dengan yang masih kosong, hasilnya diambil sore harinya dan hasil niranya disebut *sorean*.

19) *digodhog* [digodɔg]

*Digodhog* [digodɔg] merupakan suatu proses yang pertama kali dilakukan dalam pengolahan *badhek* yaitu perebusan *badhek*. *Badhek* dituang ke dalam *kenceng* dan direbus diatas *luweng* ‘tungku kayu’. Alasan perebusan menggunakan *luweng* karena proses perebusan membutuhkan waktu yang lama, dan harus menggunakan api yang besar.

20) *mbedhah* [mbəɖah]

*Mbedhah* [mbəɖah] merupakan suatu proses yang mengacu pada proses mulai mendidihnya *badhek* saat *digodhog*. *Bedah* berarti jebol atau sobek. *Badhek* ketika *digodhog* akan muncul busa berwarna putih, ketika *badhek* mendidih busa akan mengembang dan terbuka saat mendidih. Dari proses tersebut maka disebut *mbedhah* oleh masyarakat Limbangan, yang mengacu pada proses terbukanya busa karena pendidihan pada *badhek*.

21) *ngrayapi* [ŋrayapi]

*Ngrayapi* [ŋrayapi] merupakan suatu proses yang mengacu pada proses *badhek* mengental dan berwarna kecoklatan. *Badhek* yang mengental dan mendidih, wujudnya akan menyerupai *omah rayap* ‘rumah rayap’, maka masyarakat Limbangan menyebutnya dengan istilah *ngrayapi*. Saat proses *ngrayapi*, *badhek* yang mengental juga akan *mbludak* ‘tumpah’. Untuk menurunkan *badhek* agar tidak tumpah yaitu dengan *diipahi* atau diberi parutan kelapa.

22) *diipahi* [diipahi]

*Diipahi* [diipahi] adalah salah satu proses yang dilakukan untuk membuat *badhek* yang sedang *ngrayapi* tidak *mbludak*. Saat sedang *ngrayapi*, *badhek* akan terus naik jika tidak *diipahi*. Masyarakat penderes di Limbangan biasa menggunakan *parutan klapa* untuk *ngipahi*. *Parutan klapa* mengandung minyak alami yang dapat menurunkan *badhek* yang akan *mbludak*. Alternatif lain apabila tidak ada *parutan kelapa* bisa menggunakan *lenga klapa* ‘minyak kelapa’ atau *lenga klentik* ‘minyak goreng’, yang penting harus bahan yang mengandung minyak. Untuk *ngipahi*, masyarakat Limbangan lebih memilih menggunakan parutan kelapa, karena mudah dan cepat. Apabila menggunakan minyak, hasil gulanya akan mengandung minyak dan akan cepat berjamur.

23) *kemlabang* [kəmlabaŋ]

*Kemlabang* [kəmlabaŋ] merupakan proses yang mengacu pada kondisi *badhek* yang telah *ngrayapi* menjadi semakin kental dan berwarna coklat kemerah-merahan. Istilah *Kemlabang* berasal dari kata *abang* yang berarti merah. Proses ini menandakan bahwa *badhek* telah menjadi gula cair dan sebentar lagi sudah bisa *dititis* ‘dicetak’.

24) *diocar-acir* [diocar-acir]

*Diocar-acir* [diocar-acir] merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah *gula* sudah *tuwa* ‘tua’ atau belum. Masyarakat penderes di Limbangan menyebutnya *gula tuwa* yang berarti gula sudah bisa *dititis*. *Diocar-acir* dilakukan dengan cara gula diteteskan sedikit ke dalam wadah yang berisi air, kemudian gula diambil dengan tangan, apabila gula mengental dan bisa diambil tandanya gula sudah bisa *dititis*. Cara ini merupakan cara yang paling efektif dan sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Limbangan. Apabila hanya dengan diamati saja dan tidak *diocar-acir*, gula tidak akan bisa diketahui sudah *tuwa* atau belum.

25) *nitis* [nitis]

*Nitis* [nitis] adalah proses mencetak gula ke dalam *cithakan bathok*. Gula cair yang masih sangat panas harus segera *dicithak* sebelum gula mengeras. Setelah *dicithak*, gula yang masih dalam cetakan didiamkan agar dingin dan mengeras, setelah mengeras gula akan *coplok* ‘lepas’ sendiri dari cetakannya. Proses ini merupakan



proses terakhir dalam pengolahan *badhek*. Istilah *nitis* digunakan oleh masyarakat Limbangan karena mengacu pada kata *titis* yang berarti ‘menjadi’. Hal tersebut sesuai dengan pengolahan nira aren yaitu menjadikan nira yang berupa cair menjadi gula aren yang bertekstur padat dan keras.

26) *selembar* [sələmbar]

*Selembar* [sələmbar] adalah sebutan untuk jumlah gula aren dari satu cetakan. Cetakan gula aren terbuat dari tempurung kelapa yang ukurannya setengah bulat. Masyarakat Desa Limbanagan menyebut gula aren yang hanya dari satu cetakkan dengan sebutan *selembar*.

27) *selinthing* [səlin[ɪŋ]

*Selinthing* [səlin[ɪŋ] adalah sebutan untuk jumlah gula aren dari *setangkep* atau dua cetakan. Apabila *selembar* sebutan untuk jumlah gula aren dari satu cetakan, maka untuk gula aren yang berjumlah dua cetakan yang disatukan dinamakan *selinthing*. Masyarakat Limbangan menyebut *selinthing* dari awal kata *seglinding* yang artinya gula dari dua cetakan ketika disatukan dapat diglindingkan di lantai, kemudian disebut dengan istilah *selinthing*.

#### 4.2.3 Makna Kultural Satuan Lingual Kegiatan Pengolahan *Badhek* (Nira Aren) di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Pada satuan lingual pengolahan nira aren di Desa Limbangan terdapat beberapa satuan lingual yang mengandung makna kultural sesuai konteks budaya masyarakat. Penjelasan mengenai makna kultural satuan lingual kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan adalah sebagai berikut.

1) *badhek* [baɖɛʔ]

*Badhek* [baɖɛʔ] merupakan cairan nira yang keluar dari ujung *gagang dangu* ketika *dideres*. Istilah *badhek* hampir mirip pengucapannya dengan istilah *badheg* ‘bau yang tidak sedap’, akan tetapi dalam konteks ini kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Istilah *badhek* digunakan oleh masyarakat penderes di Desa Limbangan untuk menyebut nira aren, karena nira aren memiliki aroma yang khas, berbuih, dan berasa manis sedikit asam. *Badhek* juga sering disebut *legen* karena rasanya yang *legi* atau manis. Akan tetapi, masyarakat Desa Limbangan tetap menyebut nira aren dengan sebutan *badhek*, sedangkan *legen* lebih ke penyebutan untuk nira sadapan kelapa atau siwalan.

Asal mula penamaan *badhek* yaitu karena zaman dahulu masyarakat penderes di Limbangan menampung nira aren yang

menetes dengan menggunakan *clumpring* ‘lembaran yang menutupi ruas bambu’. *Clumpring* diletakkan di bawah tetesan nira dan ketika tetesan nira mengenai *clumpring* akan berbunyi *dhek-dhek*. Oleh karena itu, berdasarkan bunyi tersebut nira aren kemudian disebut *badhek*.

2) *gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh]

*Gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh] merupakan istilah yang mengacu pada proses persiapan. Masyarakat penderes di Desa Limbangan dalam konteks ini mengartikan *gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh] sama halnya seperti *ngresiki* ‘membersihkan’. *Gugoh-gugoh* [gugoh-gugoh] merupakan suatu kegiatan membersihkan atau mengurangi pelepah daun aren yang terlalu rimbun. Tujuannya dari *gugoh-gugoh* adalah untuk mengurangi daun aren yang menutupi *dangu*. Apabila *gugoh-gugoh* tidak dilakukan maka proses *nderes* juga tidak akan bisa dilakukan.

Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa bahwa setiap akan melakukan sesuatu kegiatan baik ibadah, maupun pekerjaan harus diawali dengan hal yang bersih, seperti membersihkan pikiran, hati, raga dan tempatnya. Kebersihan juga menyimbolkan kesucian, bahwa kebersihan dan kesucian akan menentukan diterimanya suatu ibadah oleh Tuhan, selain itu kebersihan juga akan menentukan hasil dari suatu pekerjaan.

3) *malu* [malu]

*Malu* [malu] merupakan proses memalu atau memukul-mukul batang *dangu*. Proses ini dinamakan *malu* karena memang gagang *dangu* dipukul-pukul dengan menggunakan alat yang bernama *palu*. *Dangu* yang akan *dipalu* sebelumnya telah *diblungkangi* dan *diganceng*. Tujuan dari proses *malu* agar gagang *dangu* menjadi empuk, lemas, dan tidak kaku. *Malu* merupakan proses yang paling lama dalam tahapan ini, karena *malu dangu* memerlukan waktu yang cukup lama.

Masyarakat penderes Di Limbangan memiliki patokan waktu dalam melakukan proses *malu*, yaitu dilakukan lima hari sekali selama kurang lebih *pitung pasaran* ‘tujuh hari dalam perhitungan hari Jawa’. Jika dimaknai, kata *pitu* dalam masyarakat Jawa berarti *pitulungan* ‘pertolongan’. Penggunaan hari *pasaran* oleh masyarakat Limbangan, alasannya untuk memudahkan perhitungan waktunya, karena hari *pasaran* hanya ada lima (*legi, pahing, pon, wage, kliwon*) dan akan jatuh dihari *pasaran* yang sama selama jangka waktu lima hari. Hari *pasaran* yang dipakai oleh masyarakat penderes di Limbangan hanya dua yaitu *wage* dan *legi*.

Misalnya *malu* dimulai pada hari pasaran *wage*, maka terus berulang sampai dengan hari pasaran *wage* yang ke tujuh. Waktu tersebut telah menjadi patokan, karena dalam kurun waktu tersebut, umur *dangu* telah siap untuk *dipagas*. Makna dari patokan waktu

tersebut yaitu, masyarakat penderes di Limbangan mengharap pertolongan dari Yang Maha Kuasa supaya diberi kemudahan dan agar *dangu* cepet mengeluarkan nira yang rasanya manis.

4) *magas* [magas]

*Magas* [magas] adalah suatu proses yang dilakukan oleh penderes yaitu proses memotong *dangu*, dalam bahasa Jawa yang lebih familiar berarti *ngethok* ‘memotong’. *Dangu* yang dirasa sudah cukup umurnya, ditandai dengan warna *dangu* berubah menjadi keunguan dan *dangu* sudah mengeluarkan minyak yang beraroma wangi. Lebih baik lagi jika *dangu* sudah *nggagar* atau mekar. *Dangu* kemudian bisa *dipagas*. *Dangu* dipotong pada bagian pangkalnya dan menyisakan gagang *dangu* yang keluar niranya.

Masyarakat penderes di Desa Limbangan ketika *magas dangu* tidak melakukannya dengan asal-asalan atau sembarangan. Ketika *magas* harus menentukan *dina apik* ‘mencari hari yang baik dalam hitungan Jawa’ terlebih dahulu dan menghindari *dina na’as* atau hari sial. Masyarakat percaya bahwa hari baik dalam perhitungan jawa akan melancarkan kegiatan yang dilakukan. Selain itu juga untuk menghindarkan dari mara bahaya, dan juga harapannya hasil *badhek-nya* pun juga akan banyak, baik dan berkah.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal berdasarkan bentuk satuan lingualnya berupa kata, frasa dan klausa. (1) satuan lingual pengolahan *badhek* (nira aren) yang berupa kata, diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata monomorfemis dan polimorfemis (a) satuan lingual yang berupa kata monomorfemis merupakan bentuk dasar yang berkategori nomina. (b) satuan lingual yang berupa kata polimorfemis merupakan kata yang dihasilkan dari proses morfologis berupa afiksasi, yaitu prefiks *N-*, prefiks *di-*, prefiks *sa-*, sufiks *-an*, konfiks *di-/i*, dan konfiks *N-/i*; dan reduplikasi. (2) satuan lingual yang berupa frasa merupakan frasa endosentrik berkategori nomina dan frasa endosentrik berkategori verba. (3) satuan lingual yang berupa klausa terdiri atas fungsi predikat (P) dan objek (O), dengan kategori klausa verba. Berdasarkan jenisnya, merupakan klausa bebas karena bermakna dan berpotensi menjadi kalimat.
2. Makna satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di

Desa Limbangan dianalisis berdasarkan makna leksikal, gramatikal, dan kultural.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai satuan lingual pada kegiatan pengolahan *badhek* (nira aren) di Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal ini dapat digunakan sebagai media informasi kepada pembaca terutama orang-orang awam yang belum mengerti mengenai kegiatan pengolahan nira aren, terkait bentuk dan makna satuan lingual yang terdapat dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar di sekolah khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa terutama di wilayah Kabupaten Kendal yang berkaitan dengan materi pembelajaran makanan tradisional, karena gula aren merupakan bahan makanan tradisional.
2. Penelitian ini masih terbatas, karena hanya membahas bentuk dan makna satuan lingual dengan kajian Etnolinguistik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan maupun pengembangan berdasarkan penelitian ini dengan membahas kearifan lokal guna melengkapi penelitian ini, baik menggunakan kajian yang sama atau menggunakan bidang kajian yang lain.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2014. *Buku Ajar: Etnolinguistik Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Local Wisdom of the Fishermen's Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study)". *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5. No. 10. Hlm: 138-145. Oktober 2015. Indonesia: Sebelas Maret University of Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta" *Jurnal Humaniora*. Vol. 28. No. 3. Hlm: 279-289. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press
- Aeni, Uripatul. 2015. "Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ahmed, Musavir. 2016. "Ethnicity, Identity and Group Vitality: A Study of Burushos of Srinagar". *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. Vol. 3. No. 1. Hlm: 1-10. India: University of Kashmir.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Brubaker, Rogers, dkk. 2004. "Ethnicity as Cognition". *International Journal Theory and Society*. No. 33. Hlm: 31-64. Los Angeles: University of California.
- Budhiono, R. Hery. 2017. "Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa". *Jurnal Kandai*. Vol. 13, No. 2, Hlm: 235-248. Palangkaraya: Balai Bahasa Kalimantan Tengah
- Chaer, abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chafidi, Umar, dkk. 2019. "Linguistic Categories and Expression in Javanese Language of The Coastal Community in Banjar Kemuning Village Sidoarjo". *Journal Komunitas*. Vol. 11, No. 2.



- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_ 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Fujiono, Dedi Sutiono, dkk. 2014. "Istilah-Istilah Pertanian Padi dan Palawija pada Masyarakat Madura di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)". *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Jember: Universitas Jember.
- Haryanti, Dwi dan Agus Budi Wahyudi. 2007. "Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 19, No. 1. Hlm: 35 – 50. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kamsiadi, dkk. 2013. "Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". *Jurnal Publika Budaya* Vol. 1, No. 1, November 2013. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Kusnadi, Sofyan, Subaharianto. 2014. "Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)". *Jurnal Publika Budaya* Vol. 2, No. 1, Maret 2014. Hlm:41-49. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhasanah, dkk. 2014. "The Name of six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistic Study)". *International Journal of English and Education*. Vol. 3. No. 3. Juli 2014. Hlm: 33-39. Sumedang: Padjajaran University.
- Nurhayati. 2010. "Pengaruh Teknologi Mesin Terhadap Perubahan Penggunaan Kosa Kata di Bidang Pertanian (Sebuah Kajian atas Masyarakat Petani di Kabupaten Blora)". *Jurnal Parole*. Vol. 1. Hlm: 34-47. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Putra, Shri Ahimsa. 1997. "Etnolinguistik Beberapa Bentuk Kajian". *Makalah Disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra tanggal 26 hingga 27 Maret*. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*. Tahun XII (2): 103-133.

- Ramlan. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukini, 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sundari, Kusnadi, dan Subaharianto. 2016. “Istilah-Istilah Dalam Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik)”. *Jurnal Publika Budaya* Vol. 1, No. 20, Juni 2016. Hlm:1-10. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Tondo, Fanny Henry. 2012. “Hamap Minority Language on The Corn Plantation: Ethnolinguistics Perspective”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.18, No. 2, Juni 2012. Hlm:204-215. Pusat Penelitian dan Kebudayaan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, Tri. 2017. “Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”. *Jurnal Jalabahasa* Vol. 13, No. 1, Maret 2017. Hlm 20-30. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Westengen, dkk. 2014. “Ethnolinguistic structuring of sorghum genetic diversity in Africa and the role of local seed systems”. *PNAS journal*. Vol. 111 No. 39. Hlm: 14100–14105.

# **LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1****GLOSARIUM****A**

*Angkul-angkul* : Alat pengaman memanjat.

**B**

*Badhek* : Nira aren.

*Bendho* : Alat seperti golok.

*Bumbung* : Wadah berbentuk tabung panjang untuk menampung nira pada proses *nderes*.

**C**

*Citakan bathok* : Cetakan gula yang terbuat dari tempurung.

**D**

*Dangu* : Bunga aren.

*Dangu kade* : Bunga aren yang tumbuh pertama kali.

*Deres* : Pisau khusus untuk *nderes*.

*Digodhog* : Proses perebusan nira aren.

*Diipahi* : Proses memberikan parutan kelapa pada nira yang telah *ngrayapi* agar tidak luber.

*Diiyun* : Proses mengayun-ayunkan *dangu* ketika proses *malu*.

- Dilaroni* : Proses pemberian *laru* pada *bumbung*.
- Diocar-acir* : Proses mengecek gula apakah sudah bisa dicetak atau belum.
- Ditapel* : Proses membungkus ujung *gagang dangu* menggunakan *godhong awar-awar* atau *lompong*.

## **G**

- Godhong awar-awar* : Daun untuk *napel*.
- Godhong lompong* : Daun untuk *napel*.
- Gugoh-gugoh* : Proses membersihkan pelepah daun aren.
- Gula bathok* : Gula aren yang masih dalam cetakan tempurung.

## **I**

- Injet* : Bahan pembuat *laru*.
- Iris* : Proses mengiris *gagang dangu* saat *nderes*.
- Irus* : Alat yang digunakan untuk mengaduk dan mengambil gula yang masih cair.
- Isukan* : Hasil nira aren yang diambil saat pagi hari.

## **K**

- Kemlabang* : Proses dimana nira yang direbus telah mengental dan berwarna kemerahan.

*Kereng* : Hasil kerak gula aren.

*Kenceng* : Alat untuk merebus nira aren yang terbuat dari tembaga.

*Korok* : Alat yang digunakan untuk *ngojag bumbung*.

Krengga : Kondisi *dangu* yang *dideres* tidak lagi mengeluarkan nira.

## L

*Laru* : Cairan yang terbuat dari *injet* dan *tatal nangka* yang berguna sebagai pengawet nira.

## M

*Magas* : Proses memotong *dangu*.

*Malu* : Proses memukul-mukul *gagang dangu* agar lunak.

*Masang sligi* : Proses memasang alat untuk memanjat pohon aren.

*Mbabaki duk* : Proses membersihkan ijuk pada pohon aren.

*Mbedah* : Proses terbukanya buah pada nira saat direbus.

*Mblungkang* : Proses membersihkan *blungkang* pada *gagang dangu*.

## N

*Nderes* : Proses menyadap nira aren.

*Nitis* : Proses menyetak gula aren.

*Ngerek* : Proses menaikan *bumbung* ke atas pohon dengan *tambang*.

*Nggagar* : *Dangu* yang sudah mekar dan rontok.

*Ngganceng* : Proses mengikat *gagang dangu* agar tidak patah.

*Nggojag* : Proses membersihkan *bumbung* setelah digunakan untuk penderes.

*Nggawe bancikan* : Proses membuat pijakan kaki untuk penderes.

*Ngrayapi* : Proses saat nira aren telah berwarna kecoklatan menyerupai rumah rayap.

*Ngulur* : Proses menurunkan *bumbung* dari atas pohon dengan *tambang*.

## **P**

*Palu* : Alat untuk memalu *dangu*.

*Pecok* : Alat menyerupai kampak dengan pegangan yang lebih pendek.

*Pikulan* : Alat yang digunakan untuk membawa *bumbung*.

## **S**

*Selemba* : Hasil gula aren dari satu cetakan (setengah tempurung kelapa).

*Selinthing* : Hasil gula aren dari dua cetakan tempurung yang disatukan.

*Sligi* : Alat untuk memanjat pohon aren.

*Sorean* : Hasil nira aren yang diambil saat sore hari.

## **T**

*Tambang* : Tali untuk *ngerek* dan *ngulur* bumbung.

*Tatal angka* : Bahan pembuat *laru*.

*Totan* : Bunga aren yang tumbuh kedua (setelah *dangu kade*).

*Thekel* : Bunga aren yang tumbuh ketiga (setelah *totan*) dan seterusnya sampai yang terakhir.



**LAMPIRAN 2****DATA INFORMAN**

1. Nama : Bapak Juri  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 70 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani dan Penderes Aren  
Alamat : Krajan, Prangkudan RT/RW 02/02, Desa Limbangan.
  
2. Nama : Bapak Sunari  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 57 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani dan Penderes Aren  
Alamat : Krajan, Prangkudan RT/RW 01/01, Desa Limbangan.
  
3. Nama : Bapak Sunarso  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 70 tahun  
Pendidikan : -

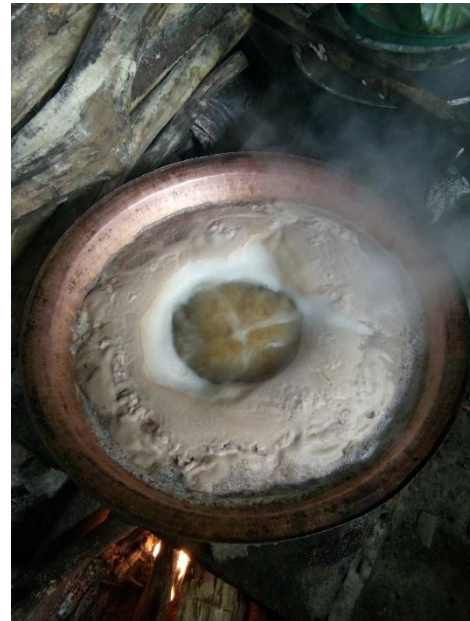
Pekerjaan : Petani dan Penderes Aren  
Alamat : Krajan, Prangkudan RT/RW 02/01, Desa Limbangan.

4. Nama : Ibu Parini  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 66 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani dan Pengolah Nira Aren  
Alamat : Krajan, Prangkudan RT/RW 02/02, Desa Limbangan.

5. Nama : Supriyani  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani dan Pengolah Nira Aren  
Alamat : Krajan, Prangkudan RT/RW 01/01, Desa Limbangan.

## LAMPIRAN 3

## DOKUMENTASI

Gambar 1. Proses perebusan *badhek*Gambar 2. *Badhek mbedah*Gambar 3. dan Gambar 4. *Badhek ngrayapi*



**Gambar 5. dan 6. *Badhek* sudah siap di cetak**



**Gambar 7 dan 8. Proses *nitis*.**





**Gambar 9.** *Gula bathok.*



**Gambar 10.** *Kereng.*

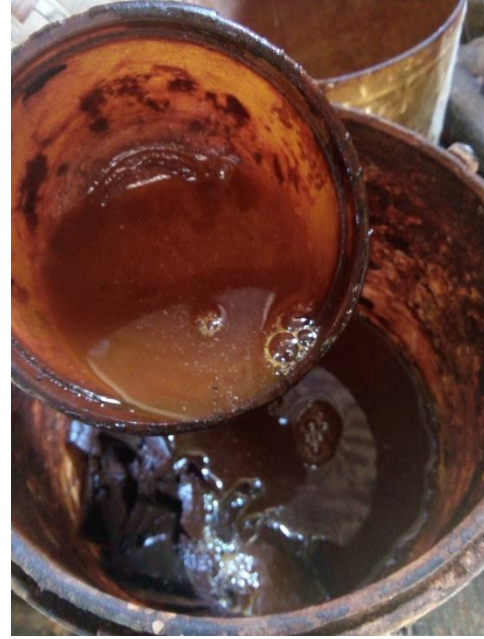


**Gambar 11.** *Sligi.*





**Gambar 12. *Dangu.***



**Gambar 13. *Laru.***



**Gambar 14. Proses *malu* dan *ngiyun*.**